

Ketokohan Syekh Hasan Besari Ponorogo: Teladan Keberagamaan, Kebudayaan, Kebangsaan (Literature Review)

Muhammad Hasyim¹

¹Bahasa dan Sastra Arab-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding Author: muhammadhasyim@bsa.uin-malang.ac.id

Abstrak

Sejarah umat manusia di manapun selalu melahirkan sosok sentral di kalangan masyarakat yang dikenal karena ketokohnya. Syekh Hasan Besari adalah salah satu sosok sentral masyarakat Ponorogo. Dari beliau muncul banyak tokoh. Suatu ketika Gus Dur pernah bertutur bahwa pada Syekh Hasan Besari terdapat kombinasi atau titik temu antara Islam dan Jawa. Penelitian ini bermaksud mendalami harmonisasi antara agama, budaya dan nasionalisme pada Syekh Hasan Besari Ponorogo dan signifikansinya sebagai salah satu alternatif untuk membangun narasi dan toleransi keragaman dalam rangka menangkal radikalisme yang sampai saat ini masih menjadi masalah dan isu nasional.

KataKunci: *Syekh Ketokohan Hasan Besari Ponorogo, Kegamaan, Kebudayaan, Kebangsaan*

1. PENDAHULUAN

Sejarah umat manusia di manapun berada selalu melahirkan individu sebagai tokoh dengan tingkat penerimaan di masyarakat dalam skala tertentu serta melampaui batas-batas atau ikatan sosial tertentu. Dalam konteks lokal wilayah Ponorogo salah satu tokoh yang pernah ada adalah Kiyai Ageng Mohammad Hasan Besari (Syekh Hasan Besari).

Ketokohan bisa teridentifikasi berdasarkan karakter dominan atau peran yang pernah direpresentasikannya aktual dalam kehidupan di mana ia berada. Pada suatu konsorsium Gus Dur pernah bertutur bahwa Syekh Hasan Besari adalah monumen berpadunya Islam dan Jawa.¹ Lebih dari sekedar paduan antara Islam dan Jawa, tidak berlebihan jika disebut bahwa pada sosok Syekh

Hasan Besari terdapat ketokohan dengan karakter yang sangat kuat dalam tiga hal sekaligus; yaitu keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan. Dari tiga poin tersebut ada dua hal yang perlu di dalam lebih lanjut yaitu: a. Dialektika/pola hubungan antara keagamaan-kebudayaan, dan b. Dialektika/pola hubungan antara keagamaan-kebangsaan.

Dari sisi kebudayaan Syekh Hasan Besari dikenal apresiatif dan akomodatif, sebagaimana Wali Songo pada umumnya yang akomodatif dan tidak konfrontatif.

Dinamika hubungan antara agama dan budaya sudah sejak lama menjadi diskusi panjang dengan identifikasi pola dinamikanya. Surjo² mengidentifikasi tiga pola hubungan agama dan budaya; yaitu pribumisasi, negosiasi dan konflik.

¹ Samantho, Ahmad Yanuana. Agustus 2018. *Kiai Ageng Muhammad Besari Sosok Mahaguru Para Maharaja*. ahmadsamantho. wordpress. com. Diakses tanggal 20 Mei 2019.

² Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM).

Dengan perspektif berbeda Koentjaraningrat³ menyederhanakan dalam dua model Islam di Jawa; yaitu Islam sinkretis dan Islam puritan.

Dengan meminjam istilah yang dikemukakan Surjo bisa dikata bahwa Syekh Hasan Besari menerapkan pola pribumisasi dan negosiatif dalam merepresentasikan dinamika hubungan antara agama dan budaya. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang apresiatif dan akomodatif terhadap budaya tanpa menciderai prinsip keagamaan. Karena secara prinsipil Islam tidak menghilangkan tradisi atau budaya lokal selama tidak bertentangan dengan Islam murni, juga tidak membat habis tradisi atau budaya lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi besar Islam.

Abdullah⁴ mengartikan pribumisasi sebagai penyesuaian Islam terhadap tradisi lokal di mana ia disebarkan. Hampir senada dengan hal tersebut, Wahid⁵ berpendapat bahwa antara agama dan budaya ada independensi masing-masing, meski keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih.

Jauh sebelum itu, Geertz⁶ mengamati pola dialektika antara agama-budaya di kalangan Islam Jawa. Ia menyimpulkan tiga pola keberagamaan yang ia sebut dengan santri, priyayi dan abangan. Kesimpulan Geertz memicu diskusi panjang antara pro dan kontra. Di antara yang mendukung Geertz adalah Beatty⁷ yang berpendapat bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah sinkretis antara Islam-Hindu-Budha-animisme.

Salah satu sanggahan terhadap kesimpulan Geertz adalah oleh Woodward.⁸ Pada intinya Woodward tidak sepakat dengan kesimpulan

Geertz bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretis antara Islam-Hindu-Budha, animisme dan dinamisme. Beberapa ilmuwan sepakat dengan penolakan Woodward terhadap kesimpulan Geertz. Di antaranya adalah Mulder,⁹ yang sampai pada kesimpulan bahwa hubungan antara agama dan budaya bercorak menerima yang relevan dan menolak yang tidak relevan. Dengan cara berbeda Muhaimin¹⁰ juga mendukung pencapaian simpulan Woodward bahwa Islam bersentuhan dengan konteks lokalitasnya selalu mengakomodasi tradisi lokal, Islam tidak menghilangkan tradisi selama tidak bertentangan juga tidak membat habis tradisi yang masih relevan.

Dari sisi kebangsaan bisa dikata beliau memiliki tanggung jawab nasionalisme yang cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kiprah perjuangan yang kadang kala tidak segan berkonfrontasi melawan gerakan yang mengacaukan tatanan yang sah. Poernomo¹¹ meriwayatkan bahwa Pakubuwana II pernah meminta bantuan Syekh Hasan Besari untuk mengambil alih keraton Kartosuron dari pemberontak. Selain itu Syekh Hasan Besari pernah diminta oleh Sasradilaga, atas nama Pangeran Diponegoro, untuk ikut bertempur di Perang Jawa. Permintaan tersebut tidak ditolak, tapi juga tidak diterima secara penuh. Artinya sikap yang ditunjukkan oleh Kiyai Hasan Besari adalah sikap ideologis non praktis dan tidak frontal. Beliau tetap mendukung perlawanan terhadap dominasi pemerintah kolonial Belanda tapi tidak secara fisik atau militer, tapi lebih secara moral. Strategi ini membuat beliau terbebas dari tuduhan Belanda atas keterlibatannya di Perang Jawa.¹² Lebih dari itu sebenarnya sikap Syekh Hasan Besari yang demikian dimaksudkan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan pesantren yang dipimpinnya dan menjaga ekonomi masyarakat desa dari kesewenangan Belanda saat itu.

Dengan ketokohan beliau dalam tiga hal tersebut tidak aneh jika dari beliau muncul beberapa tokoh besar di bidang masing-masing

³ Koentjaraningrat, Darajatun. 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka).

⁴ Budiyo, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. . Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008. Halaman 653.

⁵ Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara). Halaman 78.

⁶ Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press).

⁷ Beatty, Andrew. 1996. *Adam and Eve and Wishnu; Syncretism in the Javanese Slametan*. Dalam *The Journal of Royal Anthropology Institute*. June 1996. Halaman 48.

⁸ Woodward, Mark R. 1985. *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism in Sultanate Jogjakarta*. Diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim *Islam Jawa; Kesalehan Normatif dan Mistisisme*. Diterbitkan oleh LkiS tahun 1999.

⁹ Mulder, Neils. 1999. *Agama; Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). Halaman 69.

¹⁰ Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. (Jakarta: Logos).

¹¹ Poernomo, Mohammad. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*. (Jakarta: Balai Pustaka). Halaman 27-34.

¹² Guillot, Claude. 1985. *Le Rôle Historique Des Perdikan Ou Villages Frans: Le Cas de Tegalsari*. Archipel 30. Halaman 142.

dengan karakter keislaman yang sangat kuat; di antaranya adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito (Raden Mas Burham), HOS Tjokroaminoto. Ronggowarsito dikenal sebagai pujangga (sastrawan) Jawa dengan karakter keislaman yang kuat bisa dikata bahwa pada Raden Ngabehi Ronggowarsito juga ada kombinasi Islam-Jawa. HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional juga dengan karakter keislaman yang kuat. Bisa dikata bahwa pada HOS Tjokroaminoto ada kombinasi keagamaan-kebangsaan (nasionalis-religius).

Jika melihat dua sosok utama (Ronggowarsito dan HOS Tjokroaminoto) kita patut berasumsi bahwa pada sosok Syekh Hasan Besari ada ketokohan atau karakter kuat dalam hal harmoni antara keislaman-kebudayaan, dan keislaman-kebangsaan.

Sehubungan dengan ketokohan Syekh Hasan Besari yang fenomenal pada zaman itu, mengkaji lebih mendalam peran, ketokohan dan kepeloporan beliau dalam hal agama, budaya dan kebangsaan memiliki signifikansi tersendiri terutama dalam upaya kontribusi menjawab konteks kini Indonesia yang masih harus menghadapi kelompok yang dengan mengusung sentimen keagamaannya bersikap intoleran terhadap budaya lokal, dan gagap terhadap masalah kebangsaan. Karenanya dibutuhkan penelitian untuk mendalami narasi keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan pada sosok Syekh Hasan Besari.

KAJIAN PUSTAKA

Ketokohan berasal dari “tokoh” (rupa, bentuk badan, perawakan, orang terkemuka dan dan kenamaan, misal dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya), “ketokohan” (perihal tokoh).¹³

Dari makna etimologis dapat disimpulkan bahwa ketokohan adalah sifat menonjol seseorang dibanding dengan sesamanya dalam suatu bidang tertentu, yang membawa dampak atau pengaruh terhadap yang lainnya; misal ketokohan politik berarti sifat menonjol kiprah seseorang dalam hal atau bidang politik dibandingkan dengan sesamanya dan berdampak atau memberi pengaruh terhadap yang lain. Misal ketokohan budaya, berarti sifat menonjol atau kepeloporan dalam hal budaya dibanding dengan sesamanya dan memberi dampak atau pengaruh kepada yang lain. Atau dengan perspektif lain ketokohan dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat diakui memiliki sifat teladan dan dapat dijadikan contoh.

Ketokohan seseorang ditentukan dan dinilai

publik dari seberapa jauh peran, fungsi dan jasanya dalam masyarakat. Dan yang tidak kalah penting dalam hal itu adalah bagaimana peran, fungsi dan jasa tersebut diakui, dan siapa yang mengakuinya. Adalah tidak mungkin bahwa seseorang bisa berperan, berfungsi dan berjasa dalam segala level dan atau ruang kehidupan. Seseorang hanya bisa berperan, berfungsi dan atau berjasa dalam beberapa bidang, skala, skop tertentu, terbatas, sesuai kapasitasnya.

Dengan demikian ketokohan dalam bidang keagamaan dapat dipahami sebagai seberapa menonjol seseorang dalam hal jasa, peran, fungsinya dalam hal keagamaan, dan seberapa itu semua berpengaruh pada sesamanya.

Begitu pula, ketokohan hal kebudayaan dan kebangsaan. Ketokohan dalam hal kebangsaan adalah seberapa seseorang memiliki peran, fungsi, jasa dalam kebudayaan dan seberapa pula itu semua berpengaruh terhadap sesamanya. Ketokohan dalam bidang kebangsaan berarti seberapa seseorang memiliki peran, fungsi, jasa dalam hal kebangsaan dan seberapa pula itu semua berpengaruh terhadap sesamanya.

HUBUNGAN ANTARA AGAMA, DAN BUDAYA

Diskusi tentang dialektika hubungan antara agama dan budaya sudah berlangsung sejak lama dengan berbagai perdebatan yang ada. Salah satu yang memicu perdebatan panjang dalam hal ini adalah kesimpulan Geertz¹⁴ yang berdasarkan pengamatannya terhadap pola interaksi antara agama dan budaya yang dipraktekkan muslim Jawa ia mendeskripsikan tiga pola keberagaman (Islam) di Jawa yang ia sebut santri, priyayi dan abangan. Santri adalah mereka yang menjalani komitmen keagamaan yang taat. Priyayi adalah mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibanding dengan kebanyakan masyarakat desa. Dan abangan adalah mereka yang cenderung sinkretik.

Surjo¹⁵ mengidentifikasi hubungan antara agama dan budaya dan meringkasnya dalam tiga

¹³ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII. Halaman 659.

¹⁴ Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press). Deskripsi tentang abangan disimpulkan dari halaman 11-120, deskripsi tentang santri disimpulkan dari halaman 121-226, dan deskripsi tentang priyayi disimpulkan dari halaman 227-354.

¹⁵ Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM). Halaman 83.

pola; yaitu pribumisasi, negosiasi dan konflik. Istilah pribumisasi pertama kali dipopulerkan Gus Dur tahun 1980-an.¹⁶ Abdullah memaknai pribumisasi sebagai penyesuaian agama dengan budaya di mana ia menyebar.¹⁷ Sedangkan Wahid berpendapat bahwa agama dan budaya memiliki independensi dan wilayah masing-masing meski kadang saling tumpang tindih.¹⁸

Adapun pola negosiasi adalah ketika agama (Islam) dengan segala perangkat doktrinnya berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat dan saling mempengaruhi perubahan format tradisi yang dimiliki. Adapun konflik adalah ketika dialektika antara agama dan budaya mengandaikan sikap yang saling bertahan.

Praktis sejatinya pribumisasi jauh lebih tua, ditandai dengan dakwah Wali Songo di Jawa yang sejak awal menggunakan kearifan-kearifan lokal. Wali Songo tidak serta merta menghapus tradisi lokal dan menggantinya dengan Islam. Salah satu contoh dalam hal itu adalah bahwa banyak arsitektur masjid kuno yang masih mempertahankan model Hindu-Buda. Karenanya pribumisasi Islam memiliki kaitan langsung dengan sejarah perkembangan Islam di Jawa dan Indonesia pada umumnya

Dalam kaitannya dengan sosok Syekh Hasan Besari Ponorogo, patut diasumsikan bahwa beliau melakukan harmonisasi antara agama dan budaya sebagaimana ditempuh para Wali Songo. Maka penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi tersebut.

Kebangsaan berasal dari “bangsa” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Poerwadarminto mengartikan ‘bangsa’ sebagai kesatuan orang banyak yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya yang dibawah pemerintahan sendiri. Maka kebangsaan mengandung sifat-sifat bangsa.¹⁹

Kebangsaan (Nasionalisme)²⁰ adalah keadaan jiwa di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaan, adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.²¹ Dalam perkembangan selanjutnya kebangsaan dapat dilihat dari perspektif antropologis sosiologis. Nasionalisme diartikan sebagai suatu masyarakat yang padu dalam persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota merasa satu kesatuan ras, bahasa, sejarah, adat, budaya. Dalam perspektif politik kumpulan masyarakat dalam suatu daerah dan mereka tunduk pada suatu kekuasaan yang disepakati berupa kedaulatan negara sebagai kekuasaan tertinggi.

Stoddard²² memaknai kebangsaan, secara sederhana sebagai rasa bersama segolongan sebagai satu bangsa. Dalam perspektif yang lebih detail kebangsaan adalah sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia; seperti suku, adat, bahasa, budaya, pengalaman sejarah dan cita-cita bersama dalam suatu wilayah tertentu untuk mencapai tujuan bersama agar tercipta kehidupan bersama yang rukun damai tentram sejahtera bersama. Dengan demikian faham kebangsaan meliputi makna sosiologis antropologis, historis politis untuk cita hidup bersama.

Sebagai salah satu unsur penting pranata sosial, masyarakat agama (Islam) selalu dituntut mampu mengartikulasikan nilai dan prinsip etika universal yang terkandung dalam ajaran agamanya. Disadari atau tidak agama memiliki peran sangat strategis mengembang-kan etika sosial. Dalam konteks ini agama tidak hanya dikembangkan pada area pemikiran murni dan spekulatif, tapi ditempatkan sebagai dasar etika sosial. Sebagai suatu tata nilai, agama selayaknya senantiasa dieksplorasi maknanya, termasuk dalam hal berbangsa.

Dalam konteks keberbangsaan, setidaknya sejak Indonesia berdiri sebagai bangsa-negara kesadaran semacam itu sejak awal ada. Masalahnya adalah apakah proses artikulasi nilai-nilai keagamaan (Islam) harus melibatkan kelembagaan agama yang bersifat formalistik ataukah bagaimana? Pertentangan dalam hal ini telah menyita diskusi cukup serius dan lama. Setidaknya sedari awal perumusan ideologi

¹⁶ Abdullah, Mudhofir. 2013. *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Makalah disampaikan pada Srawung Seni dan Ketuhanan dalam Rangka Mangayubagyo Dies Natalis XXI IAIN Surakarta. 9 September 2013. Halaman 26.

¹⁷ Budiyanto, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. . Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008. Halaman 653.

¹⁸ Wahid, Abdurahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta; Desantara). Halaman 46.

¹⁹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), cet. XII. Halaman 86-87.

²⁰ 1989. *Encyclopedia Britanica*. (USA: The University of Chicago). Halaman 851.

²¹ Sill, L. David. (ed). 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. (New York: MacMillan Company &The Free Press). Halaman 63.

²² Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991). cet. XII. Halaman 86-86.

negara, haruskah Islam menjadi ideologi negara, haruskah Indonesia menjadi negara agama dan seterusnya. Pasang surut pertentangan itu juga diwarnai pergolakan kebangsaan yang ditandai dengan kemunculan kelompok yang menuntut Indonesia menjadi bangsa dan negara agama dengan cara inkonstitusional. Salah satu yang tercatat dalam sejarah adalah peristiwa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).²³

Pada perjalanan seterusnya perdebatan dalam hal itu mengalami pasang surut. Ada kala muncul lagi, ada kala lenyap lagi. Juga ada kala muncul sekelompok yang dengan gigih mengungkit lagi. Setidaknya pada dua dasa warsa terakhir. Bahkan beberapa keadaan mengindikasikan ketidaksabaran mereka yang mengusung formalisasi agama dalam segala aspek kehidupan berbangsa membuat lompatan dengan kesimpulan dan perilaku yang berani melanggar atau menciderai sendi-sendi kehidupan kebangsaan dengan dalih dan dalil jihad, bahkan dengan melakukan tindak kekerasan dengan berbagai teror bom atau tindakan inkonstitusional lainnya. Setidaknya selama 20 tahun terakhir tercatat sekian peristiwa peledakan bom yang mereka narasikan sebagai jihad dalam rangka perjuangan memformulasikan agama formal dalam kebangsaan atau gerakan yang serupa.

Dalam pengamatan Bachtiar Efendy²⁴ ada tiga aliran dalam konstruksi dialektika agama dan persoalan kemasyarakatan, pertama; mekanik-holistik, kedua; antagonis dan ketiga; moderat.

Pandangan pertama (mekanis-holistik) memosisikan hubungan antara agama dan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Pemikiran kedua (antagonis) selalu mengajukan preposisi bahwa bahwa keduanya merupakan wilayah (domain) yang berbeda dan karenanya harus dipisahkan. Pemikiran ketiga (moderat) mengintegrasikan antara pandangan yang antagonis, di pihak lain pandangan ketiga ini juga ingin melunakkan perspektif mekanis-holistik yang

sering kali melakukan generalisasi bahwa agama selalu punya kaitan atau hubungan tak terpisahkan dengan masalah kemasyarakatan.

Secara global aliran ketiga ini berendapat bahwa agama dan berbagai persoalan kemasyarakatan merupakan wilayah yang beda, tapi imbas nilai agama dalam masyarakat dapat terwujud dalam bentuk yang tidak mekanik-holistik dan institusional. Hubungan antar dua hal berbeda itu akan selalu ada dalam kadar dan intensitas yang tidak sama, serta dalam pola dan bentuk yang tidak selalu mekanistik, formalistik atau legalistik. Sering kali pola hubungan itu bersifat inspiratif dan substantif. Tipologi dialektika agama dan kemasyarakatan ini juga berlaku pada dialektika antara agama kebangsaan.

BIOGRAFI SYEKH HASAN BESARI

Syekh Hasan Besari adalah ulama besar nusantara yang hidup di masa abad 18 M. Lahir di Tegalsari pada tahun 1729 M, Syekh Hasan Besari merupakan putra kedua Kiyai Muhammad Ilyas dari istri pertama. Dengan begitu, ia juga termasuk cucu Kiyai Ageng Muhammad Besari, pendiri Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Di kemudian hari Pondok Pesantren tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pondok Tegalsari karena secara goeografis-administratif terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.²⁵ Poernomo mencatat Pondok Pesantren Tegalsari berdiri pada tahun 1700 M.²⁶

Kyai Ageng Muhammad Besari bersama Nyai Ageng Mantup (Kakek dan Nenek Syekh Hasan Besari) mempunyai sembilan orang putra yaitu Ny. Ag. Abdurrahman Tegalsari, Kyai Ag. Jakob, Kyai Ismangil, Ny. Buchori, Kyai Ageng Haji Iskhaq, Kyai Muhammad Iskhaq, Kyai Kholifah, Kyai Muhammad Ilyas (yang nanti akan berputrakan Kyai Khasan Besari), Ny. Banjarsari, dan Kh. Zaenal Abidin yang menjadi Sutan/ Raja di Slangor Malaysia.²⁷

Lahir dan hidup di lingkungan pondok pesantren membuat Syekh Hasan Besari tumbuh dalam pendidikan dan pola asuh khas pesantren. Hal itu pula yang di kemudian hari membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang berilmu tinggi dan luas.

Belum ditemukan catatan pasti mengenai jenjang pendidikan, kitab, dan bahkan orang-orang

²³ DI/TII didirikan tahun 1949, dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, mengusung Kekhalifahan Islam, Darul Islam, Islamisne, dideklarasikan 7 Agustus 1949 melakukan pemberontakan di Kalimantan Selatan bulan Oktober 1950 dipimpin oleh Ibnu Hadjar, di Aceh 1953-1962 dipimpin oleh Daud Beureueh, di Jawa Tengah 1950-1959 dipimpin oleh Amir Fatah, di Sulawesi Selatan 1950-1965 dipimpin oleh Karah Muzakar, dibubarkan 2 September 1962.

²⁴ Efendy, Bachtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan; Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Galang Pres). Halaman 8.

²⁵ Informasi dari Focus Group Discussion (FGD) dengan narasumber Dawam Multazam Rohmatulloh dan Fuad Fitriawan pada 05 September 2019.

²⁶ Poernomo. 1985. *Babad Kyai Ageng Muhammad Besari*. Halaman 21.

²⁷ Poernomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. Halaman 27

yang menjadi guru Syekh Hasan Besari. Hanya saja, beberapa dokumen penelitian menyebutkan Syekh Hasan Besari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gebang Tinatar yang didirikan oleh kakeknya. Ia sendiri lebih banyak belajar pada kakenya tersebut. Sam'ani menyebut Pondok Tegalsari mengajarkan Islam berhaluan Sunni Syafii dengan kitab-kitab Fiqih dan Hadist.²⁸

Satu versi lain menyebutkan bahwa Syekh Hasan Besari juga pernah belajar di Pondok Pesantren Ndresmo yang didirikan oleh Mas Sayyid Ali Akbar. Pesantren tersebut kini terbagi menjadi dua wilayah Sidoresmo-Wonokromo dan Sidosermo-Wonocolo Surabaya. Nama Ndresmo sendiri mulanya adalah sebuah singkatan dari "Nderes Santri Limo". Maksudnya santri yang belajar berjumlah lima orang. Satu dari lima orang santri tersebut adalah Syekh Hasan Besari.²⁹

Namun, perbandingan kedua tahunnya menunjukkan hal yang berbeda. Syekh Hasan Besari lahir pada 1729 M sedangkan pesantren Ndresmo didirikan pada akhir abad ke-16 M atau awal abad ke-17 M. Rohmah³⁰ menyebut bahwa salah satu dari kelima santri tersebut adalah Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri pondok Tegalsari. Bila yang dimaksud oleh Rohmah adalah pendiri pondok pesantren Tegalsari, dalam konteks penelitian ini yang lebih tepat, adalah Ki Ageng Muhammad Besari, kakek dari Syekh Hasan Besari.

Lingkungan keluarga dan pondok itulah yang membentuk pribadi Syekh Hasan Besari menjadi seorang ulama besar. Pondok Tegalsari yang didirikan kakeknya merupakan pondok pesantren salaf yang mengajarkan tradisi keilmuan uama-ulama syafii layaknya pesantren salaf yang kini dikenal luas.

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian

karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.³¹

Bahkan Pondok Tegalsari juga merupakan pondok yang memelopori sistematisasi institusi pesantren. Pondok Tegalsari sudah menerapkan sistem belajar sepanjang hari dengan pengajaran kitab yang beragam. Hal ini berbeda dengan sistem yang sebelumnya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, biasanya usai Shalat Ashar dan Maghrib. Selain itu Pondok Tegalsari juga menerapkan klasifikasi terhadap santrinya, antara santri yang baru dengan santri yang sudah memiliki pengetahuan lanjut. Santri yang masih baru akan diberikan pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa Arab. Sedangkan santri yang sudah berpengetahuan lanjut akan diberikan pelajaran membaca dan menjelaskan kitab-kitab kuning (keagamaan) bahasa Arab. Proses pembelajaran dilakukan secara wetonan dari pukul 07.00-16.00 dan sorogan ketika malam hari, biasanya setelah sholat isya sekitar pukul 19.30-21.00.³²

Metode belajar di Pondok Tegalsari menerapkan metode Wetonan dan Sorogan. Wetonan dan sorogan memiliki definisi yang sama, yaitu metode belajar yang berpusat pada individu, seorang atau beberapa orang santri duduk di depan Kiai dan membaca kitab-kitab keagamaan. Bedanya, sorogan dilakukan berdasarkan permintaan dari santri kepada Kiai, sementara wetonan dilakukan berdasarkan inisiatif dari Kiai.³³

Pemikiran Syekh Hasan Besari lebih banyak dipengaruhi oleh madzhab Syafi'iyah, karena dalam lingkungan Pondok Tegalsari lebih dominan mempelajari kitab-kitab dari madzhab Syafi'iyah. Selain pembelajaran kitab-kitab kuning, pendidikan di pondok Tegalsari juga membiasakan pada santrinya laku riyadhoh, wirid, puasa, dan mujahadah.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh Pondok Tegalsari pada periode keempat kepengasuhan Pondok Tegalsari (1797-1867 M). Selama 70 tahun kepengasuhannya (1797-1867 M), Syekh Hasan Besari berhasil membawa Pondok Tegalsari mencapai masa keemasannya. Beberapa

²⁸ Sam'ani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 35.

²⁹ Rohmah, Linda Ainur. 2018. *Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan Dari Pemerintah Kolonial Belanda Di Sidoresmo Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 45-48

³⁰ Ibid. Halaman 48.

³¹ Wahyuddin, Wawan. 2016. *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016. Hml. 25.

³² Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 197.

³³ Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Halaman 28.

catatan menyebutkan santri di pondok tersebut telah mencapai jumlah ribuan. Daryono³⁴ menyebut jumlah santri mencapai 16.000 orang.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh Pondok Tegalsari menggantikan saudaranya, Kyai Khasan Yahya yang telah memimpin selama 40 Tahun (1758-1797 M). Sayangnya tidak ada perkembangan signifikan dalam 40 tahun kepemimpinan Kyai Khasan Yahya. Justru Kyai Khasan Yahya mendapat surat pencopotan jabatan³⁵ dari Pakubuwono IV yang menilai ia hanya sibuk memperkaya diri dengan aktifitas pertanian santrinya untuk memotong padi dan menanam kedelai. Pencopotan jabatan itu dilakukan oleh Pakubuwono IV karena Pengasuh Pondok Tegalsari juga merangkap sebagai Lurah di tanah perdikan Tegalsari yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Keraton Surakarta.

Kyai Khasan Yahya menggantikan Ayahnya, Kyai Khasan Ilyas, yang mengasuh pesantren selama 11 tahun (1747-1758 M). Fokkens mencatat 11 tahun kepemimpinan Kyai Khasan Ilyas lebih banyak digunakan untuk pembangunan masjid pondok. Bahkan ia lupa menyiapkan generasi penerusnya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Pondok Tegalsari.³⁶

Berbeda dengan Fokkens, dalam temuannya Saifudin menarasikan pada masa kepemimpinan Kyai Ilyas itulah masa dimulainya tradisi pengiriman calon punggawa keraton untuk belajar di Pondok Tegalsari. Sebagai calon punggawa yang pertama kali menjalani tradisi tersebut adalah Sastranegara yang di kemudian hari setelah diangkat menjadi punggawa keraton berganti nama menjadi Yasadipura II.³⁷ Syekh Hasan Besari wafat pada usia 138 tahun (1729-1867 M).

Syekh Hasan Besari dimakamkan di komplek makam keluarga Tegalsari. Juru kunci

makam menjelaskan³⁸ bahwa di kompleks makam keluarga Tegalsari terdapat tiga bangunan utama makam, di sebelah timur makam adalah bangunan makam Ki Ageng Besari (ayahanda Kyai Ilyas), di bagian tengah adalah bangunan makam Kyai Ilyas, dan di sebelah barat adalah bangunan makam Ki Ageng Hasan Besari (putra Kyai Ilyas).

A. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Keagamaan

Ketokohan Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan dapat diidentifikasi dari beberapa hal, antara lain: 1. Konstruksi ke-Islam-an Syekh Hasan Besari, 2. Perannya dalam Pondok Tegalsari Ponorogo; 3. Perannya dalam jaringan ulama nusantara; 4. Santri/alumni dan keturunan Pondok Tegalsari Ponorogo yang menjadi ulama penerusnya.

1. Konstruksi Ke-Islam-an

Agama Islam mengandung tiga ajaran pokok; yaitu ubudiyah ritual (fikih), akidah, pemikiran kalam atau keyakinan (teologi) dan akhlak (tasauf). Ciri utama Islam sunni adalah kebermadzhaban dalam hal fikih, kalam dan tasauf. Dalam hal fikih ada empat madzhab yang diikuti yaitu Maliki, Hanafi, Hambali dan Syafii. Dalam hal kalam hanya dua madzhab yang diikuti yaitu madzhab Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Sedangkan dalam hal tasauf Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Ghazali. Selain itu juga ada kelompok tarekat yang diikuti.

Dan Syekh Hasan Besari adalah muslim sunni yang bermadzhab fikih Syafii. Hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa kitab fikih dan hadits bermadzhab Syafii.³⁹ Dalam hal akhlak atau tarekat tasauf Kumar⁴⁰ menyatakan *in 1890 It was observed he had become the student of a teacher of Shattariya tarekat named Kasan Besari....* (diketahui bahwa pada tahun 1890 beliau - Pangeran Pakubuwana- adalah santri dari

³⁴ Daryono, Haris. 2006. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Halaman 235.

³⁴ Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. Halaman 11.

³⁵ Sam'ani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 49.

³⁶ F. Fokkens. 1877. *De Priesterschool te Tegalsari, Batavia's Hage*. Burning. Halaman 334.

³⁷ Nurdianto, Saifuddin Alif Nurdianto, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 192.

³⁸ Penjelasan lisan Mbah Sujak (juru kunci komplek makam keluarga Tegalsari). Wawancara tanggal 8 Agustus 2019, 14.30 di kediaman Mbah Sujak.

³⁹ Penjelasan lisan Mbah Sujak (juru kunci komplek makam keluarga Tegalsari). Wawancara tanggal 8 Agustus 2019, 14.30 di kediaman Mbah Sujak.

⁴⁰ Kumar, A. 1982. *The Suryengalagan Affair of 1883 and Its Successors; Bom Leaders in Changed Time*. Journal Bijdragen tot de Taal -Land- end Volkenkunde 138. No. 2/3. Halaman 251-284.

seorang mursyid tarekat Syathariyah yang bernama Kasan Besari).

2. Perannya terhadap Pondok Tegalsari Ponorogo

Syekh Hasan Besari mengasuh Pondok Tegalsari pada usia 68 tahun, yaitu pada tahun 1797-1867 M.⁴¹ Dalam kepengasuhannya Pondok Tegalsari mencapai puncak keemasannya. Beberapa catatan menyebutkan santri di pesantren tersebut telah mencapai jumlah ribuan. Daryono menyebut jumlah santri mencapai 16.000 orang.⁴²

Santri-santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari selain dari penduduk sekitar, seperti penduduk karanggebang yang menjadi santri Syekh Hasan Besari pada 1830 M, juga banyak santri yang berasal dari penjuru nusantara. Besarnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari pada gilirannya membuat asrama atau tempat bermukim para santri dibangun hingga di desa-desa sekitar, antara lain desa Jabung, (Nglawu), desa Josari dan desa-desa sekitarnya.⁴³

Besarnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari, turut memperluas dakwah islam yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari hingga tersiar ke berbagai penjuru. Belum lagi keturunan Syekh Hasan Besari dan alumni Pondok Tegalsari yang di kemudian hari melanjutkan perjuangan dakwah beliau dengan mendirikan pesantren-pesantren.

Syekh Hasan Besari menerapkan tradisi pendidikan salaf di Pondok Tegalsari. Mengacu pada kitab-kitab klasik karya ulama-ulama syafi'i, Syekh Hasan Besari mendidik santri-santrinya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti membaca Al-Qur'an, tafsir, tauhid, tasawuf, hadits, ulumul hadis, fiqh dan lain sebagainya.

Selain pendidikan keilmuan, Syekh Hasan Besari juga menerapkan pendidikan laku spiritual atau sufistik terhadap santri-santrinya. Seperti dalam tradisi pesantren

salaf yang mengajarkan santri-santri untuk melakukan praktik-praktik ibadah seperti sholat-sholat sunah, dzikir, wirid dan rotib.⁴⁴ Santri-santri juga dibiasakan untuk melakukan mujahadah dan riyadlah, seperti puasa, menyepi, dan laku-laku spiritual lain.

Kumar menyebutkan Syekh Hasan Besari sebagai guru Tarekat Syattariyah.⁴⁵ Maka tidak mengherankan bila dalam pendidikan yang beliau terapkan di pondok tegalsari juga mendidik dan mengajarkan laku spiritual pada santri-santrinya.

Pendidikan laku spiritual atau pendidikan tasawuf, menurut Basuki, adalah pendidikan yang paling membekas dalam diri Ronggowarsito ketika menuntut ilmu di Tegalsari. Sehingga pengaruh ajaran spiritual atau tafawuf itu tercermin dalam sikap hidup dan karya-karyanya.⁴⁶

3. Peran Syekh Hasan Besari Dalam Jaringan Ulama Nusantara

Syekh Hasan Besari dalam perjuangannya menyebarkan agama islam telah melahirkan generasi tokoh-tokoh penting ulama dalam penyebaran agama islam selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut dikemudian hari juga melahirkan tokoh-tokoh kunci dalam penyebragan agama islam. Sehingga terjalin sebuah jaringan ulama yang mewarnai penyebaran agama islam di nusantara.

Tokoh-tokoh yang secara langsung menjadi santri Syekh Hasan Besari di Pondok Tegalsari antara lain KH. Abdul Manan, pendiri Pondok Tremas Pacitan; RMH. Sulaiman Jamaluddin, pendiri Pondok Gontor awal. Selain dua tokoh penting tersebut, ada Ronggowarsito, santri Syekh Hasan Besari yang masyhur menjadi pujangga keraton Surakarta. Karya-karya Ronggowarsito kental dengan ajaran tasawuf yang disebut-sebut adalah pendidikan yang begitu berkesan baginya selama menjadi santri di Tegalsari.

KH. Abdul Manan mendirikan Pondok Tremas Pacitan setelah pulang dari menuntut ilmu di Pondok Tegalsari. Ia

⁴¹ Samani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari; Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*. Skripsi. Halaman 53.

⁴² Daryono, Haris. 2006. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho; Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Halaman 235.

⁴³ Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. Halaman 11.

⁴⁴ Bruineseesn, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Halaman 20.

⁴⁵ A. Kumar. 1982. *The Suryengalangan affair of 1883 and its successors: Born leader in changed times*. Land- en Volkenkunde 138 (1982), no: 2/3, Leiden, 251-284. Halaman 269.

⁴⁶ Basuki, Untung Joko. 2014. *Konsepsi Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Halaman 27.

menikah dengan putri Demang Tremas, dari pernikahan tersebut ia dikaruniai putra bernama Abdullah yang kelak melanjutkannya mengasuh Pondok Tremas.

KH. Abdul Manan juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menuntun ilmu di timur tengah, yaitu Al-Azar, Cairo, Mesir.⁴⁷ Ia berguru pada Grand Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Bahkan menurut KH. Maimun Zubair, KH. Abdul Manan adalah ulama Ahlussunah pertama di nusantara yang membawa dan memperkenalkan kitab *Ittihaf Sa'dat al-Muttaqin Syarah Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Sayyid Murtaḍa Al-Zabidi.⁴⁸

KH. Abdul Manan kemudian memiliki cucu yang masyhur sebagai ulama nusantara, yaitu Syaikh Mahfudz At-Tarmasi. Ia adalah putra KH. Abdullah, pengasuh Pondok Tremas periode kedua. Syaikh Mahfudz At-Tarmasi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan menjadi ulama terkemuka di kota Makkah.⁴⁹ Kemasyhurannya diakui oleh ulama-ulama dunia bahkan ia menjadi rujukan dan guru bagi para ulama islam dunia.

Syech Mahfudz remaja belajar pada ayahnya tentang ilmu tauhid, ilmu Al-Qur'an, dan fiqih. Ayahnya mengajari Syarah Al-Ghayah li Ibni Qasim Al Ghuzza, Al-Manhaj Al-Qawim, Fath Al-Mu'in, Fath Al-Wahab, Syarh Syarqawi 'ala Al-Hikam dan Al-Hikam dan sebagian Tafsir Al-Jalalain.⁵⁰

Selain KH. Abdul Manan, santri Syekh Hasan Besari yang menjadi cikal

bakal jaringan ulama nusantara adalah RMH. Sulaiman Jamaluddin. Ia adalah pendiri Pondok Gontor awal. Periode kepengasuhan pondok Gontor awal hanya berjalan sampai tiga periode. Kiai Suaiman digantikan oleh putranya, Kiai Archam Anom Besari. Pada masa kepengasuhan putranya inilah pondok gontor mengalami kemajuan yang pesat. Santri yang menuntun ilmu di pondok gontor mulai dari penduduk sekitar, lingkup Jawa Timur hingga tatar Pasundan di Jawa Barat.

Periode selanjutnya, di bawah kepengasuhan Kiai Santoso Anom Besari yang menggantikan ayahnya, Kiai Archam Anom Besari, Pondok Gontor mulai mengalami penurunan hingga akhirnya pada akhir hayat beliau Gontor benar-benar vakum.

Pada periode vakum tersebut Nyai Santoso, istri Kiai Santoso Anom Besari, menggembelng putra-putranya dengan memberikan pendidikan yang ketat. Bahkan ia mengirim putra-putranya untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di Makkah. Sepulang dari pendidikannya memperdalam ilmu agama, KH. Akhmad Sahal bersama kedua saudaranya, KH. Imam Zarkasyi dan KH. Zainuddin Fanani membangun kembali pondok peninggalan keluarganya tersebut.

Keberhasilan mereka menerapkan konsep intergasi keilmuan keagamaan dengan keilmuan umum menjadikan pondok mereka berkembang pesat dan disebut sebagai Pondok Modern. Perkembangan tersebut ditandai dengan makin banyaknya jumlah santri yang menuntun ilmu di pondok mereka. Bahkan kemudian melalui Badan Wakaf Pondok Modern Gontor melakukan perluasan dengan membangun pondok-pondok cabang diberbagai tempat. Tercatat ada 18 unit cabang pondok Gontor yang dibangun di berbagai tempat.

4. Santri/Alumni Dan Keturunan Pondok Tegalsari Ponorogo Menjadi Ulama

Sebagai seorang ulama, Syekh Hasan Besari telah banyak melahirkan ulama-ulama besar di nusantara baik dari kalangan santri atau alumni yang telah berhasil ia didik maupun dari kalangan keluarga dan keturunan.

KH. Abdul Manan adalah salah satu santri Syekh Hasan Besari yang di kemudian hari mendirikan Pondok

⁴⁷ Nadiani, Hannah Fithrotien Salsabila. 2015. *Hubungan Persepsi Santri Nuhun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatan Aman Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*. Halaman 79.

⁴⁸ Bizawi, Zainul Milal. 2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 december 2017. Jurnal. Halaman 272-273.

⁴⁹ Abdul Chalik. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*. Halaman 114, bawazie, Zainul Milal 2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 December 2017. Jurnal. Halaman 276, Tim penulis Jaringan Nahdliyin Mataram. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Halaman 54-68.

⁵⁰ Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. Halaman 253.

Pesantren Tremas Pacitan.⁵¹ Sepulang dari Pondok Tegalsari KH. Abdul Manan yang mempunyai nama kecil Bagus Darso, putra Demang Semanten, kemudian membuka pengajian sederhana di kampung halamannya, Desa Semanten. Dalam pengajian sederhana tersebut banyak penduduk sekitar yang ikut mengaji. Kemudian didirikanlah bangunan pondok untuk santri-santri yang datang dari jauh.

Beberapa waktu kemudian, setelah KH. Abdul Manan menikah dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabehi Honggowijoyo (kakak kandung Radeng Ngabehi Dipomenggolo, Ayah KH. Abdul Manan), ia memindahkan pesantrennya ke Desa Tremas. Menurutny, ayah mertuanya memberikan tempat yang lebih bagus. Tremas yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota dan pusat pemerintahan menjadi tempat yang kondusif bagi santri-santrinya untuk menuntut ilmu. Maka berdirilah Pondok Tremas pada 1830 M.⁵²

Selain santri atau alumni Pondok Tegalsari, Syekh Hasan Besari juga menurunkan keturunan yang melanjutkan perjuangannya menjadi ulama penyebar agama Islam. Salah satunya adalah RMH. Sulaiman Jamaluddin, putra penghulu Jamaluddin, cucu Pangeran Hadiraja Sultan Kasepuhan Cirebon. Nama lengkapnya adalah Raden Muhammad Hadikusumo Sulaiman Jamaluddin.⁵³ Ia adalah santri Pondok Tegalsari yang diambil menantu oleh Kiai Kholifah, pengasuh Pondok Tegalsari.

Usai menikah Kiai Sulaiman Jamaluddin diberi amanah untuk mendirikan pesantren di sebuah desa yang kini dikenal dengan nama Gontor. Ia berangkat bersama istri dan 40 orang santrinya untuk mendirikan pesantren dan bermukim di Gontor. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa dulunya Gontor merupakan hutan belantara yang dijadikan persembunyian

para penyamun, pembegal, warok (jagoan) dan orang-orang yang berperangai kotor sehingga dikenal dengan sebutan “gontor” kependekan dari enggon kotor yang artinya tempat kotor.⁵⁴

Pondok Gontor mencapai kejayaannya pada masa kepengasuhan Kiai Archam Anom Besari putra Kiai Sulaiman Jamaludin yang menjadi pengasuh periode kedua. Pada masa ini Gontor berkembang pesat dengan jumlah santri mencapai ribuan. Santri yang menuntut ilmu berasal dari sekitar Ponorogo, Jawa Timur, hingga tanah Pasundan.⁵⁵

Sepeninggal Kiai Archam Anom Besari kemudian dilanjutkan putranya, Kiai Santoso Anom Besari. Pada periode ketiga kepengasuhan Pondok Gontor tersebut jumlah santri kian menyusut dan pamor Pondok Gontor mulai memudar. Bahkan sepeninggal Kiai Santoso Anom Besari, kondisi Pondok Gontor benar-benar surut. Tidak ada pihak keluarga yang melanjutkan periode kepengasuhan hingga Pondok Gontor mengalami masa vakum.⁵⁶

Belum ada catatan resmi mengenai kapan tahun berdirinya Pondok Gontor di tangan Kiai Sulaiman Jamaluddin. Hanya saja banyak dokumen mencatat sepeninggal Kiai Santoso Anom Besari, Pondok Gontor kelak dibangun kembali oleh ketiga putranya, K. H. Ahmad Sahal (1901-1977), K. H. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan K. H. Imam Zarkasyi (1910-1985).⁵⁷

Pada tahun 1926 KH. Ahmad Sahal membangun kembali Pondok Gontor dengan konsep yang berbeda dengan konsep sebelumnya. Bersama kedua saudaranya, KH. Ahmad Sahal menerapkan sistem integratif dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Gontor. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka melihat

⁵¹ Abdul Chalik. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*. Halaman 113.

⁵² Wijayanti, Intan. 2016. *Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*. Halaman 90.

⁵³ Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 53.

⁵⁴ Kementerian Agama RI. 2010. *Hukum Perwakafan dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*. Cet-1. Halaman 214.

⁵⁵ Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 54.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ M. Saifurrohman, S. 2018. *Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Pada Tahun 1926-1985*. Skripsi. Halaman 28.

bahwa selama ini masyarakat memandang ilmu dengan cara yang dikotomis, antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren yang ada saat itu umumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sedang ilmu agama hampir tidak mendapat tempat di bangku sekolah formal. Hasil penyelenggaraan pendidikan yang dikotomis tersebut terlihat jelas dalam Kongres Umat Islam di Surabaya, ketika mereka kesulitan mencari delegasi yang sekurang-kurangnya menguasai bahasa Arab dan Inggris.

Berangkat dari kenyataan itulah kemudian KH. Ahmad Sahal dengan kedua saudaranya menerapkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu Agama (Revealed Knowledge) dan ilmu Kawaniyah (Acquired Knowledge).⁵⁸

Pada perkembangannya sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1936, Pondok tersebut dideklarasikan sebagai Pondok Modern oleh KH. Imam Zarkasyi, adik KH. Ahmad Sahal. Selanjutnya pondok tersebut memakai nama Pondok Modern Darussalam Gontor.⁵⁹

Pondok modern Darussalam Gontor mengalami perkembangan pesat setelah trimurti pendirinya memutuskan untuk menyerahkan kepemilikan pondok tersebut kepada badan wakaf. Penyerahan tersebut dilakukan pada tahun 1958. Dengan penyerahan tersebut, mereka mengubah manajemen pengelolaan pondok dari tradisi pengelolaan yang sentralistik dan paternalistik menjadi demokratis dan aspiratif. Hingga tahun 2000 pondok modern gontor memiliki 5 buah pondok cabang.

Perkembangan yang lebih signifikan terjadi setelah KMI mendapatkan pengakuan dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional sebagai pendidikan formal. Keputusan Menteri Agama tahun 1999 program KMI tiga tahun pertama disamakan statusnya dengan MTS dan tiga tahun berikutnya disamakan dengan MA (mu'adalah). Berturut-turut kemudian keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2000 yang menyamakan program

KMI tiga tahun pertama dengan SMP dan tiga tahun terakhir dengan SMA. Pada gilirannya Pondok Modern Gontor mampu membangun 13 unit pondok cabang sehingga jumlahnya menjadi 18 unit.⁶⁰

Lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Modern Darussalam Gontor antara lain:

- KMI (Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah): Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah.
 - UNIDA (Universitas Darussalam): Lembaga perguruan tinggi pesantren yang mempunyai 7 Fakultas dalam berbagai jenjang S1, S2 dan S3.
 - Pengasuhan Santri membawahi: Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Koordinator Gugusdepan (Pramuka) dan Dewan Mahasiswa (DEMA) UNIDA.
 - YPPWPM (Yayasan Pemeliharaan & Perluasan Wakaf Pondok Modern): Lembaga penggalan dana, pemeliharaan, perluasan dan pengembangan aset.
 - IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern): Organisasi resmi alumni Gontor.
- Di samping kelima lembaga di atas, ada bagian-bagian tertentu yang dibentuk untuk memperlancar proses pendidikan dan pengajaran di Pondok, antara lain:
- PLMPM (Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat): pembinaan masyarakat.
 - BPPMDG (Bagian Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor): penanganan pergedungan.
 - Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) "La Tansa": unit-unit usaha milik Pondok.
 - BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat): unit pelayanan kesehatan santri dan masyarakat.⁶¹

Pada 2019, jumlah penerimaan santri dan santriwati baru di Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) tahun ajaran 1440-1441 H/2019-2020 M ini mencapai angka lebih dari 5 ribu, yaitu berjumlah 5488 pelajar dengan rincian

⁵⁸ Zuliana, Erni. 2018. *Manajemen Pondok Pesantren Modern Perspektif Sustainability Theory (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Alumni Gontor Di Provinsi Lampung)*. Disertasi. Halaman 161-162.

⁵⁹ ibid

⁶⁰ Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Halaman 58.

⁶¹ <https://www.gontor.ac.id/berita/inilah-jumlah-santri-dan-santriwati-baru-pmdg>. Diakses pada tanggal 31 juli 2019. Pukul 23. 23 WIB.

pelajar putra sebanyak 2824 siswa dan pelajar putri sebanyak 2664 siswi.⁶²

B. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Kebudayaan

Sebagaimana ulama terdahulu dalam lingkaran Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang ramah, begitu pula yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari. Dalam upaya penyebaran ajaran Islam tersebut hampir tidak ditemukan catatan atau laporan yang menunjukkan adanya konfrontasi kegiatan dakwah Syekh Hasan Besari terhadap budaya lokal dengan sentimen agama. Bahkan dalam perjalanannya justru dakwah yang dilakukan Syekh Hasan Besari turut mewarnai perkembangan budaya lokal.

Setidaknya ada tiga hal besar yang bisa disebut sebagai indikasi ketokohan Syekh Hasan Besari dalam hal budaya; yaitu 1. Batik Ponorogo, 2. Tradisi Unta-untanan dan 3. Pengaruhnya terhadap kemunculan budayawan atau punjanga Jawa Raden Ngabehi Ronggowarsito.

1. Batik Ponorogo

Syekh Hasan Besari disebut-sebut sebagai pembawa tradisi batik ke Ponorogo. Hal itu terjadi ketika Syekh Hasan Besari menikah dengan seorang putri keraton Surakarta, RA. Murthosiyah, kemudian membawanya ke Tegalsari dan menetap di sana. Kehadiran RA. Murthosiyah bersama dayang dan pengiringnya dari lingkungan keraton Surakarta juga membawa tradisi batik yang sebelumnya hanya ada di lingkungan keraton ke tengah masyarakat Tegalsari, Ponorogo.⁶³

Pada mulanya tradisi batik yang dibawa oleh RA. Murthosiyah beserta rombongannya berkembang di lingkungan santri dan pesantren Tegalsari tempatnya tinggal. Lambat laun, perkembangan batik tersebut meluas ke masyarakat sekitar.⁶⁴ Selain itu, Kusumaningtyas⁶⁵ menyebut

banyaknya keluarga keraton Surakarta yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari juga turut membawa tradisi batik keraton Surakarta ke tengah lingkungan Tegalsari.

Hingga saat ini beberapa wilayah yang dulu pernah menjadi tempat perkembangan batik Ponorogo antara lain Kauman -sekarang menjadi Kepatihan Wetan- dan dari Kauman tersebut meluas ke Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut.

Tradisi batik yang berkembang saat itu menggunakan kain hasil tenunan sendiri dan pewarna kain yang terbuat dari bahan alami seperti pohon Tom, Mengkudu dan kayu Tinggi.

Proses pembuatan batik menggunakan bahan pewarna, baik zat warna nabati maupun zat warna buatan. Zat warna nabati berasal dari daun, kulit kayu, pokok kayu, akar pohon, atau umbi. Contoh pewarna nabati misalnya daun nila untuk warna biru atau biru-hitam, akar pohon mengkudu untuk warna merah, kayu tengeran atau kunyit untuk warna kuning, kulit kayu tingi untuk merah-cokelat, dan kayu soga untuk warna cokelat.⁶⁶

Hadirnya RA. Murthosiyah dan rombongan pengiringnya sebagai istri Syekh Hasan Besari ke tengah Pondok Tegalsari yang membawa tradisi batik ke luar keraton maka tersebarlah tradisi batik itu ke tengah lingkungan masyarakat Ponorogo. Pada gilirannya, dalam perjalanan dakwahnya Syekh Hasan Besari tidak hanya menjadi ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam saja namun ia juga menjadi pelopor, penyebar dan pengembang budaya baru yang mampu diterima bahkan menjadi tradisi baru dan memberikan dampak sosial yang besar bagi masyarakat.

2. Tradisi Unta-untanan

Selain membawa tradisi batik keraton Surakarta Syekh Hasan Besari, lewat muridnya yang bernama Ki Ageng Morang,⁶⁷

⁶² Ibid.

⁶³ Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara*. Halaman 16. Amrullah, Rifqi Nashrul Fuad. 2018. *Batik Lukis Karya Guntur Sasono Di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018. Halaman 654.

⁶⁴ FP Sri Wuryani. 2013. *Pembinaan Batik Ponorogo*. Halaman 3.

⁶⁵ Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya*

Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta). Tesis. Halaman 39.

⁶⁶ Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)*. Tesis. Halaman 51.

⁶⁷ Triana, Dian. 2017. *Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pagelaran Seni Budaya Tradisional*

juga turut menghadirkan kesenian tradisi Unta-untanan ke tengah masyarakat Ponorogo. Tradisi Unta-untanan lahir dari Ki Ageng Morang yang diberi mandat Syekh Hasan Besari untuk melakukan babat alas (proses pembukaan lahan) di sebuah kawasan utara sungai Keyang. Ki Ageng Morang adalah utusan keraton Surakarta untuk memperdalam ilmu agama Islam di pondok Tegalsari. Atas restu keraton Surakarta ia kemudian melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh gurunya tersebut untuk babat alas dan melakukan dakwah agama Islam. Kawasan tersebut kemudian diberi bernama Desa Jabung. Kini kawasan tersebut termasuk kedalam wilayah administratif kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo.⁶⁸

Kondisi masyarakat sekitar yang masih kental memeluk ajaran Hindu-Budha membuat Ki Ageng Morang mengemas dakwahnya dengan pertunjukan kesenian Unta-untanan. Ki Ageng Morang memberi nama kesenian tersebut dengan nama kesenian Al-Kausar.⁶⁹

Kesenian unta-untanan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisi yang dimainkan dengan cara mengarak unta-untanan (patung unta) yang ditunggangi oleh pemainnya. Arak-arakan unta-untanan tersebut diiringi oleh permainan musik, tari dan lantunan syair lagu-lagu terpilih. Pemain unta-untanan dari satu kelompok dibagi kedalam tiga formasi tugas yaitu sebagai pemusik, penyanyi dan penari, serta pemukul dan penunggang patung unta. Syair lagu dalam tradisi unta-untanan berisi tentang nasehat dan petuah-petuah yang disarikan dari ajaran agama Islam.

Penyampaian ajaran-ajaran Islam yang dikemas dalam pertunjukan kesenian unta-untanan dirasa lebih cocok sebagai media dakwah kepada masyarakat sekitar yang saat itu masih kuat menganut ajaran Hindu-Buda.

Metode dakwah seperti yang dikemas dalam pertunjukan kesenian unta-untanan merupakan sebuah proses negosiasi yang dilakukan oleh Ki Ageng Morang dalam dakwahnya. Ia menyelaraskan nilai-nilai Islam dan melebarkannya dalam tradisi masyarakat tanpa menimbulkan konflik atau

ketegangan yang besumber dari penyebaran ajaran agama. Pemilihan metode dakwah yang negosiatif dengan kondisi sosiologis-antropologis masyarakat sekitar tersebut nyatanya lebih muda di terima oleh masyarakat dengan terbuka.

Hingga saat ini denyut tradisi unta-untanan masih terus begairah di Ponorogo. Hal tersebut dapat dilihat dalam pertunjukan yang rutin digelar oleh masyarakat Ponorogo baik dalam acara tasyakuran, bersih desa, peringatan 17 Agustus dan menyambut bulan suci ramadan. Bahkan, kesenian tradisi ini rutin dipentaskan di desa Jabung setiap bulan purnama.⁷⁰

3. Kemunculan Budayawan/Pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito

Raden Ngabehi Ronggowarsito (R. Ng. Ronggowarsito III) memiliki nama kecil Bagus Burhan. Lahir pada 14 Maret 1802 M bertepatan dengan meninggalnya sang kakek buyutnya, Yosodipuro I. Ia adalah putra dari RM. Ng. Pajangsworo dan Nyai Ajeng Ronggowarsito. Ayahnya adalah seorang juru tulis keraton.

Ronggowarsito berasal dari keluarga bangsawan keraton Surakarta. Dari garis ayahnya, ia adalah keturunan ke-10 dari Sultan Hadiwijoyo, pendiri kerajaan Pajang. Sedangkan dari garis keturunan ibu adalah keturunan ke-13 dari Sultan Trenggono, raja Demak ketiga.⁷¹

Ronggowarsito yang masyhur sebagai pujangga jawa terakhir adalah seorang santri yang dikirim untuk belajar dan memperdalam ilmu agama islam ke Pondok Tegalsari. Ia dikirim oleh kakeknya, Yasadipura II, pada tahun 1814. Tradisi pengiriman pujangga keraton tersebut dimulai sejak Pondok Tegalsari dalam kepengasuhan Kiai Ilyas. Yasadipura I adalah pujangga pertama yang mengirimkan anaknya, Sastranegara, untuk belajar di Pesantren Tegalsari.⁷²

Ronggowarsito dikirim ke Pondok Tegalsari pada usia 12 tahun. Ia ditemani pengasuhnya yang bernama Tanujoyo.

Unta-Untanan Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Halaman 4

⁶⁸ *Ibid.* hlm 40-41.

⁶⁹ *Ibid.* hlm 49.

⁷⁰ *Ibid.* hlm 5.

⁷¹ Rangga Ramadansyah. 2009. *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Skripsi. Halaman 20.

⁷² Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 206.

Dalam proses belajarnya di Pondok Tegalsari, Ronggowarsito dikenal sebagai santri yang nakal, enggan mengaji dan tidak mau belajar, bahkan suka berjudi, hidup semau hatinya.⁷³

Kenakalan Ronggowarsito tersebut mendapat teguran dan hukuman dari Syekh Hasan Besari secara terbuka. Hal itu membuatnya merasa tersinggung dan malu di hadapan teman-temannya. Namun sejak itu ia menyadari kesalahan dan ketertinggalannya. Berangkat dari kesadaran itu kemudian ia berusaha melecut diri mengejar ketertinggalannya.

Bahkan, dikisahkan Ronggowarsito kemudian menjalani tirakat di Kedung Watu, sumber mata air yang tak jauh dari Pondok Tegalsari. Ia berjaga di atas sebuah pohon bambu yang ia letakkan di atas air. Sehingga ketika mengantuk, ia akan terjatuh ke dalam air. Ronggowarsito menjalani tirakatnya selama 40 hari dan selama itu pula ia hanya makan satu buah pisan untuk satu hari.

Pada hari terakhir ketika pengasuhnya, Ki Tanujoyo, menanak nasi untuk berbuka tiba-tiba ia melihat sinar yang masuk ke dalam periuk nasi mereka. Saat nasi telah masak, dan periuk dibuka, terdapat seekor ikan wader di dalamnya. Ronggowarsito memakan ikan tersebut dan menyisakan kepala dan ekor untuk Tanujoyo.

Peristiwa tersebut dipercaya sebagai isyarat yang menandakan ronggowarsito (saat itu bernama Bagus Burhan) akan menjadi orang besar. Sejak saat itu terlihat perubahan signifikan dalam perilaku kesehariannya. Ia menjadi lebih giat dalam belajar dan menunjukkan kecerdasan dan kemampuannya dalam memahami pelajaran yang disampaikan Syekh Hasan Besari.

Kecerdasan dan kemampuan Ronggowarsito memahami dan mendalami pelajaran ditunjang dengan berbagai laku tirakat dalam pendidikan spiritual atau tasawuf yang disampaikan oleh gurunya, Syekh Hasan Besari.

Ia kemudian dipercaya oleh gurunya tersebut menjadi *Badal* (wakil/pengganti) untuk berdakwah dan menyiarkan agama islam. Ronggowarsito kemudian menjadi santri yang sangat dikenal oleh masyarakat. Kalau khotbah atau ceramah suaranya

lantang dan penjelasannya mudah diterima.⁷⁴

Pendidikan laku spiritual atau pendidikan tasawuf, menurut Basuki, adalah pendidikan yang paling membekas dalam diri Ronggowarsito ketika menuntut ilmu di Tegalsari. Sehingga pengaruh ajaran spiritual atau tasawuf itu tercermin dalam sikap hidup dan karya-karyanya.⁷⁵

Usai menyelesaikan proses belajarnya, ia kemudian kembali ke Surakarta dan mengabdikan di sana. Pada tahun 1819, menjadi Carik (juru tulis) Kadipaten Anom dengan gelar Mas Ranga Pajang Anom. 2) Pada tahun, 1822, dinaikkan menjadi Mantri Carik dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka. 3) Pada tahun 1830, menggantikan jabatan ayahnya Ranggawarsita) sebagai Kliwon Carik dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. 4) Sesudah kakeknya (Yasadipura II) wafat, R. Ng. Ranggawarsita dinobatkan sebagai pujangga istana (1845). Namun jenjang kepangkatannya tetap sebagai Kliwon Carik, suatu jabatan istana yang selapis dibawah pangkat Tumenggung.⁷⁶

Sepanjang hidup kepujanggaannya, Ronggowarsito telah menghasilkan banyak karya. Ia menjadi pujangga yang paling produktif dibanding beberapa pujangga sebelumnya.

Sastra Jawa zaman pujangga Ranggawarsita pada abad XIX merupakan puncak perkembangan sastra Jawa modern. Hal itu dapat dikatakan bahwa yang berhasil membawa sastra Jawa ke puncak ini adalah Ranggawarsita, baik berdasarkan jumlah karya maupun berdasarkan mutu karyanya. Jika dilihat dari isinya, karya Ranggawarsita menjelajah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, terutama mengenai pandangan hidup orang Jawa tentang kesempumaan hidup di akhirat.⁷⁷

⁷³ Ranga Ramadansyah. *Op.Cit.* Halaman 29.

⁷⁴ Ranga Ramadansyah. 2009. *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Skripsi. Halaman 31.

⁷⁵ Basuki, Untung Joko. 2014. *Konsepsi Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Halaman 27.

⁷⁶ *Ibid.* Halaman 20.

⁷⁷ Harlina Indijati. 2003. *Etika Islam dalam Serat Kalathida, Serat Wedharaga, Serat Jaka Lodhang, dan Serat Kridhamaya Karya R.Ng. Ranggawarsita*. (Dalam : Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara Edwar Djamaris, Abdul

Selanjutnya, Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga istana kerajaan Surakarta yang sangat tersohor karena banyak ramalan dan kritiknya terhadap zamannya. Karya Raden Ngabei Ranggawarsita, antara lain, berbentuk tembang. Karya Ranggawarsita yang berjudul Jayabaya berisi tentang ramalan nasib Pulau Jawa. Selain menulis Jayabaya, Ranggawarsita juga menulis Kalatidha, Cemporet, Hidayatjati, Sabdatama, Sabdajati, dan Jaka Lodhang. Kalatidha berisi kritik terhadap zamannya dan penyelesaiannya diserahkan kepada Tuhan (Sastrasadarga: 29). Cemporet berisi cerita perkawinan Jakapramana dengan Dewi Suretna. Hidayatjati berisi ilmu kesempurnaan hidup dalam mengabdikan kepada Tuhan. Selain karya tembang, Ranggawarsita juga menulis karya yang berbentuk prosa, antara lain, Paramayoga, Pustaka Raja Purwa, Pustaka Raja Media, Sidin, dan Saridin. Paramayoga berisi tentang kisah riwayat Nabi Adam dan para dewa. Pustaka Raja Purwa berisi tentang sejarah Pulau Jawa sejak dihuni manusia pertama kali. Pustaka Raja Media berisi tentang cerita wayang yang disusun secara babat dan dianggap sebagai kejadian sejarah. Sidin berisi uraian tentang sastra dan moral. Kemudian, Saridin berisi uraian tentang sastra dan keutamaan hidup.⁷⁸

C. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Kebangsaan

1. Melerai pemberontakan yang menyerang keraton

Sebagai seorang ulama, pemuka agama Islam, Syekh Hasan Besari mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam hal ritual peribadatan keagamaan semata. Lebih dari itu seorang ulama mempunyai peran penting dalam dinamika masyarakat. Hal tersebut terjadi karena ulama, kiai, adalah figur panutan yang mempunyai pengaruh besar terhadap cara pandang bahkan perilaku para pengikutnya. Apalagi dalam kepemimpinan Syekh Hasan Besari Pondok Tegalsari mencapai masa kejayaannya. Hal ini memberikan dampak besar pada ketokohan beliau sebagai ulama yang masyhur.

Menurut Hiroko Horikoshi (1987: xvii) kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.⁷⁹

Ketokohan Syekh Hasan Besari memberikan dampak besar terutama bagi masyarakat Tegalsari dengan berbagai pencapaian yang berhasil diupayakan. Sebut saja dua kegiatan Pondok Tegalsari yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat sekitarnya, tradisi batik dan produksi dluwang atau kertas. Pada titik tertentu tradisi batik Ponorogo yang berawal dari lingkungan Pondok Tegalsari mampu berkembang hingga menjadikan kawasan ponorogo sebagai penghasil batik. Senada dengan itu, pesatnya aktivitas pendidikan di Pondok Tegalsari pada gilirannya menuntut ketersediaan kertas sebagai salah satu media dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Masyarakat Tegalsari terinspirasi untuk memproduksi dluwang dalam rangka memenuhi kebutuhan di Pondok Tegalsari hingga mengantarkan Ponorogo sebagai kawasan penghasil dluwang atau kertas yang mampu mendistribusikan produknya ke luar negeri. Kedua aktivitas produksi tersebut secara tidak langsung mampu mengangkat taraf hidup masyarakat Ponorogo menjadi masyarakat yang berdikari dan berdaulat.

Pada sekup yang lebih luas, peran Syekh Hasan Besari bahkan mencakup wilayah ketatanegaraan dengan andilnya dalam peristiwa Perang Jawa. Pada masa Pondok Tegalsari dalam kepemimpinan Syekh Hasan Besari, terjadi Perang Jawa yang digerakkan oleh Pangeran Diponegoro. Perang Jawa (1825-1830) didengungkan oleh Pangeran Diponegoro sebagai perang sabil (perang suci), karena tujuan dari perang adalah untuk melawan orang-orang kafir dan memperjuangkan restorasi keluhuran kedudukan agama Islam di Jawa.⁸⁰ Perang ini dimaksudkan untuk

Hadi W.M., dan S. Amran Tasai (Ed.)). Halaman 395.

⁷⁸ *Ibid.* Halaman 397-398.

⁷⁹ Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Halaman xvii.

⁸⁰ Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran*

memulihkan kembali tata nilai masyarakat Jawa yang kian merosot. Kesenjangan sosial maupun ekonomi yang terjadi antara rakyat dengan penguasa baik dari kalangan keraton maupun kolonial Belanda, juga perilaku korup oknum aristokrat menjadi salah satu faktor yang memicu digerakkannya perang tersebut.

Perang Jawa menempatkan pesantren sebagai elemen terpenting dalam fondasi perjuangannya dengan asumsi bahwa perjuangan tersebut untuk memerangi kezaliman yang dilakukan oleh kolonial Belanda yang notabene adalah orang-orang kafir Belanda dengan segenap dukungan dan pasukan dari beberapa elit keraton yang telah mengabaikan amanah kepemimpinannya atas rakyat saat itu. Kesamaan ideologi dan motif perjuangan itulah yang dibidik oleh pangeran Diponegoro sebagai modal utama perjuangan mereka. Peter Carey sebagaimana dikutip Rijal Mumazziq menyatakan bahwa perang ini lebih kurang melibatkan 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu keraton dan 4 kyai-guru (mursyid tarekat).⁸¹

Pencapaian Syekh Hasan Besari dalam berbagai aspek yang mampu mengantarkan Pondok Tegalsari meraih masa kejayaannya menjadi salah satu motif dan daya tawarnya untuk dilibatkan dalam perang besar yang membuat pihak Belanda menelan kerugian besar dalam peristiwa tersebut. Lewat Sastradilaga pada tahun 1828 Pangeran Diponegoro mengajak Syekh Hasan Besari untuk terlibat dalam perjuangan Perang Jawa.

Tawaran tersebut tidak disambut oleh Syekh Hasan Besari secara terbuka dengan turun ke medan perang tetapi juga tidak ditolak mentah-mentah. Sikap Syekh Hasan Besari adalah memberikan dukungan moral dan ideologis sepenuhnya terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Keputusan tersebut diambil oleh Syekh Hasan Besari dengan mempertimbangkan dua alasan, menjaga eksistensi pondok Tegalsari dan menjaga stabilitas sosial-ekonomi masyarakat Tegalsari. Keputusan tersebut

menegaskan keteguhan Syekh Hasan Besari melaksanakan garis politik pesantren untuk sepenuhnya mendidik dan mengayomi masyarakat tanpa harus terjun dalam politik praktis.

Keputusan yang diambil Syekh Hasan Besari tersebut riskan mendapat tanggapan negatif karena jauh dari sikap mainstream pesantren lainnya yang turut andil secara terbuka dengan terjun ke medan perang. Namun begitu sampai hari ini tidak ada catatan yang menyatakan tanggapan negatif tersebut baik dari pesantren-pesantren lain maupun Sastradilaga yang secara langsung menemui Syekh Hasan Besari guna mencari dukungan.

Sebaliknya, sikap politik kerakyatan atau kebangsaan yang diambil Syekh Hasan Besari dengan tetap berpegang teguh untuk mengutamakan proses pendidikan pada dan pengayoman kepada santri dan masyarakat dapat membebaskan pesantren dan wilayah Tegalsari dari tuduhan melakukan pemberontakan terhadap pihak kolonial Belanda dan keraton serta menjaga keberlangsungan dan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat.

Disamping itu, Perang Jawa yang bergolak terjadi di wilayah teritorial-administratif kesultanan Yogyakarta. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam perang tersebut juga berasal dari loyalis dan keluarga Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta. Sedang Tegalsari merupakan wilayah perdikan dalam administrasi kasunanan Surakarta. Dengan begitu Syekh Hasan Besari mengajarkan sikap-sikap dan diplomasi yang bisa dilakukan dalam rangka hubungan antar wilayah kenegaraan. Bahwa Syekh Hasan Besari pun tidak memberi dukungan secara terbuka terhadap perbuatan-perbuatan yang inkonstitusional untuk penegakan kebenaran, dalam hal ini adalah perlawanan pangeran Diponegoro yang akan menggulingkan kekuasaan yang sah.

Sikap yang ditempuh Syekh Hasan Besari tersebut pada akhirnya mendapat apresiasi positif dari masyarakat dan turut menaikkan pamor Syekh Hasan Besari baik sebagai pengasuh pondok dan pengayom masyarakat.

2. Mengajarkan Tata Negara

Pola pendidikan pesantren yang terdapat di Pondok Tegalsari hingga hari ini ditandai sebagai cikal bakal kurikulum atau metode pembelajaran yang ada di pesantren

Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862). Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 208.

⁸¹ Rijal Mumazziq Z. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren.", *Falsafia*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2016), 139.

salaf. Pola-pola pembelajaran yang integral antara pendidikan keilmuan agama dengan praktik-praktik kehidupan keseharian lekat menjadi satu paket pembelajaran yang tak terpisahkan. Keteladanan seorang Kiai sebagai tokoh sentral dalam pesantren menjadi kunci pendidikan dalam dunia pesantren.

Ketokohan Syekh Hasan Besari yang masyhur sebagai ulama berpengaruh pada zamannya jelas menjadi teladan yang sangat kuat bagi santri-santrinya. Peran Syekh Hasan Besari dalam banyak aspek kehidupan baik yang sifatnya lokal di lingkup pesantren dan kawasan tegalsari hingga pada tataran hubungan antar kerajaan secara tidak langsung memberikan teladan dan pembelajaran pada santri-santrinya tentang sikap-sikap kebangsaan dan kenegarawanan.

Masuknya Syekh Hasan Besari sebagai bagian dari keluarga keraton surakarta dengan sendirinya juga memberikan berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan, sikap dan pilihan-pilihan syekh hasan besari baik dalam pengasuhan pesantren maupun dalam upaya membina hubungan dengan pihak-pihak di luar pesantren.

Tradisi jawa mengenal konsep *Jejer Pandita*. Konsep tersebut berasal dari kisah pewayangan yang menceritakan pertemuan seorang kesatria dengan seorang guru spiritual yang menuntun sang kesatria dalam menegakkan kebenaran. Dalam praktiknya di kalangan masyarakat jawa, Jejer Pandita seringkali dilakukan oleh kaum kesatria atau bangsawan yang menghadap seorang agamawan baik untuk menuntut suatu ilmu tertentu atau untuk maksud memperoleh pencerahan atau solusi atas persoalan yang tengah dihadapi. Selain itu, posisi agamawan yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat juga seringkali digunakan oleh para bangsawan ketika melakukan *Jejer Pandita* untuk memperoleh legitimasi atas pilihan, keputusan dan kekuasaan yang diembannya.

Jejer pandhita yang dilakukan oleh kaum bangsawan terhadap seorang kiai tidak semata-mata karena posisi kiai sebagai tokoh spiritual. Relasi antara kaum bangsawan dan kiai terjadi karena pada dasarnya kiai termasuk golongan bangsawan. Artinya kiai-kiai besar, setidaknya sampai abad ke-18, secara genealogis merupakan keturunan

bangsawan.⁷ Relasi inilah yang menyebabkan pesantren selalu terlibat, atau paling tidak berusaha dilibatkan oleh kaum aristokrat, dalam kontestasi politik sebuah kekuasaan.⁸²

Sikap dan pilihan yang diambil oleh Syekh Hasan Besari dalam konflik perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro juga menjadi teladan bagi santri-santrinya dalam menyikapi konflik-konflik kenegaraan atau kebangsaan yang terjadi. Meskipun ia tidak secara langsung memberikan dukungan dengan turun ke medan perang, namun Syaekh Hasan Besar memberikan dukungan secara moral dan spiritual terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dalam perang jawa. Sikapnya tersebut dilandasi atas dasar menjaga kemaslahatan masyarakat di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya serta santri dan pesantren yang ia asuh.

Lebih dari itu, proses pendidikan yang dilakukan dalam pesantren selalu menekankan penghargaan oleh kaum santri terhadap tanah kelahirannya, sejarah dan warisan peradaban bangsanya dengan melanjutkan, melestarikan dan mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya.⁸³

Carey mencatat Diponegoro juga diajari warisan peradaban dari Sriwijaya hingga Majapahit, dari Pararaton, Tajussalatin, Serat Ambiya hingga Kitab Tohfah. Pelajaran-pelajaran itu ia adapat ketika dikader di pesantren Mlangi yang diasuh oleh Kiai Taftajani.⁸⁴

Kiai adalah figur utama proses nyantri. Ia pimpinan yang mengarahkan proses beragama dan berkebudayaan. Melaluinya, karakter ideal sebuah pendidikan akan tercapai, tradisi digerakkan, diamalkan, dimulai, dan

⁸² Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1. Halaman 190-191.

⁸³ Ahmad Baso. 2012. *Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*. Jurnal Vol. XVII No. 2 2012. Halaman 163.

⁸⁴ Carey, Peter. 1986. "Waiting for the 'Just King': The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-30)". *Modern Asian Studies*, vol. 20, no. 1. Halaman 59-137

diakhiri. Melaluinya santri jadi mengenal seluk-beluk kehidupan, kondisi masyarakat, serta arah dan tantangan perjalanan peradaban. Selain berargumentasi, melakukan diskusi, munaqasyah, berbahtsul masâil, juga melakukan “meditasi dan bicara tanpa kata-kata”. Mereka tidak semata-mata membuat tradisi tetap hidup, berkebudayaan dan mengamalkan agama, tapi juga bagaimana membuat hidup ini secara kosmologis, penuh keseimbangan.⁸⁵

Keberhasilan Syekh Hasan Besari dalam mengasuh Pondok Tegalsari dan hubungannya yang baik dengan kalangan pesantren lain maupun kerajaan-kerajaan lain dalam kaitan dengan keraton surakarta menjadi teladan yang nyata bagi santri-santrinya dalam pembelajaran sikap-sikap kebangsaan, kenegarawanan dan ketatanegaraan.

3. Kemunculan HOS Tjokroaminoto

Sebagaimana dijelaskan pada Bab sebelumnya, dari Tegalsari lahir tokoh-tokoh yang mempunyai peran vital dalam perkembangan kebangsaan bahkan jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Baik yang mempunyai ikatan darah atau keturunan secara langsung maupun murid atau santri Pondok Tegalsari. Menyebut salah satunya adalah HOS. Cokroaminoto. Dalam ruang lingkup kebangsaan nama tersebut tak asing lagi. HOS. Cokroaminoto merupakan salah satu pelopor dalam pergerakan nasional.

Haji Oemar Said Cokroaminoto atau yang lebih dikenal dengan HOS. Cokroaminoto lahir pada 16 Agustus 1882 di Desa Bakur, Madiun. Ia adalah putra kedua dari R. Cokroamiseno, Pejabat Pengarah Wedana Kleco, Madiun. R. Amiseno sendiri adalah putra dari RT. Cokronegoro, bupati pertama Ponorogo yang merupakan putra Ki Ageng Muhammad Besari, pendiri dan pengasuh Pondok Tegalsari. Cokroaminoto dilahirkan dari keluarga terhormat. Dalam dirinya mengalir darah bangsawan dan ulama sekaligus.

Cokroaminoto dikenal sebagai sosok pelopor pergerakan nasional. Pada 1912 Ia memimpin Syarikat Islam (SI) sebagai Wakil Ketua dan H. Samanhoedi sebagai Ketua. Syarikat Islam (SI) lahir dari

organisasi sebelumnya, Syarikat Dagang Islam (SDI) atas inisiasi H. Samanhoedi. Cokroaminoto juga mendirikan sekaligus menjadi pimpinan redaksi *Oetoesan Hinda*.⁸⁶

Belum ada catatan resmi yang menyatakan Cokroaminoto belajar secara formal di pesantren tertentu. Ia secara formal belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak kolonial untuk para keturunan bangsa Belanda dan priyayi pribumi. Berbeda sekali dengan istrinya yang tak sempat mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah. Raden Mangoensoemo, mertua Cokroaminoto, hanya mengizinkan anak-anak perempuannya untuk belajar agama.⁸⁷

Namun begitu, citra keislaman begitu kuat melekat dalam diri Cokroaminoto hingga ia dikenal sebagai tokoh awal pergerakan dengan landasan islam yang kuat baik dalam sikap pribadi maupun organisasi-organisasi yang ia pimpin.

Banyaknya literatur yang ada hanya menyebutkan Cokroaminoto adalah seorang keturunan ulama dengan kenyataan bahwa Eyang atau buyutnya merupakan seorang ulama pendiri dan pengasuh pondok pesantren pada era abad ke-16. Ada pula yang menyebutkan bahwa R. Cokroamiseno, ayah Cokroaminoto, adalah seorang muslim yang taat. Hal itu terlihat dari caranya memberi nama pada anak-anaknya yang kental dengan nuansa islami.

Tetapi bagaimana nilai-nilai islam dapat ditanamkan dengan kuat dalam diri Cokroaminoto hampir luput dari pembahasan. Bagaimana pola pendidikan islam yang diterima atau dijalani Cokroaminoto hingga mampu membentuknya menjadi pribadi yang begitu kuat dan teguh merefleksikan nilai-nilai islam dalam pergerakan perjuangan yang ia lakukan seakan luput dari perhatian.

⁸⁵ Baso, Ahmad. 2012. *Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*. Jurnal Vol. XVII No. 2 2012. Halaman 167.

⁸⁶ Bakri, Syamsul dan Hbib, Ahmad. 2016. *Dinamika Dan Pergerakan Di Surakarta Era Kolonial (Pendekatan Sejarah)*. Laporan Penelitian Individual Dosen. Halaman 57.

⁸⁷ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 84.

Pada 1897 Cokroaminoto berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Belanda tingkat dasar, sehingga ia dinilai mahir dalam bidang baca, tulis, berhitung dan bahasa Belanda. Raden Mas Tirtoamiseno kemudian memasukkan Cokroaminoto ke sekolah calon pegawai pemerintah bumi putera atau *Opleidings School VoorInlandsche Ambtenaren* (OSVIA) yang berada di kota Magelang, Jawa Tengah.⁸⁸ Kemudian pada 1902 ia berhasil menyelesaikan studinya di OSVIA kemudian ditugaskan menjadi juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur.

Bangunan pendidikan formal yang diterima Cokroaminoto dari sekolah-sekolah Belanda tidak lantas membuatnya mengekor dan memihak pada setiap hal dan kebijakan yang diterapkan oleh pihak kolonial Belanda. Bahkan tak jarang sikapnya bertentangan dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang menurutnya tidak adil terhadap orang-orang pribumi.

Pekerjaan sebagai pegawai pemerintah bukanlah pekerjaan yang cocok bagi Cokroaminoto, karena dalam pandangan hidupnya menentang sikap feodal yang membenarkan adanya penghambaan di antara sesama manusia. Menurut Cokroaminoto semua manusia diciptakan dalam derajat yang sama, bangsa kulit putih tidaklah lebih tinggi dan hebat dari bangsa berkulit coklat. Semua manusia dari etnis apapun harus diperlakukan sama dalam pergaulan hidup.⁸⁹

Puncaknya pada 1905 ketika Cokroaminoto mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari tempatnya bekerja sebagai juru tulis patih Ngawi. Keputusan itu ia ambil dengan pertimbangan masak dan diskusi panjang bersama istrinya, Raden Ajeng Soeharsikin.⁹⁰

Cokroaminoto memandang bahwa sembah jongkok yang dilakukan terhadap para pegawai Belanda sebagai alasan utama

pengunduran dirinya sebagai pejabat pemerintah. Keputusan itu menimbulkan kegaduhan di kalangan pegawai pemerintah dan masyarakat umum yang menilai Cokroaminoto menentang arus besar dan kebiasaan masyarakat saat itu. Umumnya masyarakat justru berlomba untuk bisa memperoleh posisi sebagai pejabat atau pegawai pemerintah.

Cokroaminoto tidak hanya sekali melakukan pengunduran diri dari pekerjaan yang ia jalani. Selain mengundurkan diri dari posisi sebagai juru tulis patih di Ngawi, pada akhir 1911 Cokroaminoto juga mengundurkan dirinya dari posisi sebagai ahli kimia di sebuah perusahaan pabrik gula. Alasannya, ia tidak sepakat dengan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang Belanda terhadap Pribumi dan Eropa.

Setelah mengundurkan diri sebagai juru tulis patih di ngawi, Cokroaminoto kemudian bekerja di sebuah pelabuhan sebagai kuli panggul. Ia menjalani pekerjaan tersebut selama sepekan. Dalam pekerjaan itu pula ia berusaha menghayati kehidupan kaum buruh dan masyarakat bawah yang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengalaman dan kesan yang ia dapat itu kemudian memengaruhi Cokroaminoto dalam perjuangan pergerakannya untuk membela kaum bawah.

Setelah berhenti dari pekerjaannya di pelabuhan, Cokroaminoto kemudian pindah ke Surabaya dan tinggal di Jalan Paneleh Gang VII. Cokroaminoto bekerja di sebuah perusahaan dagang firma Kooy & Co pada bagian administrasi. Ia memboyong istri dan bayinya ke Surabaya.

Semangat belajar Cokroaminoto selalu hidup dalam dirinya. Oleh karena itu, meski sudah berkeluarga dan mempunyai seorang bayi, Cokroaminoto tetap memenuhi semangat belajarnya. Pada 1907 ia mengikuti pendidikan *Burgerlijke Avond School*, semacam kursus teknisi yang ditempuhnya selama tiga tahun.⁹¹ Pada 1910 ia keluar dari firma Kooy & Co karena ia menganggap sudah menguasai seluk beluk pekerjaan itu.

Berbekal kemampuan yang ia peroleh dari *Burgerlijke Avond School*, ia kemudian melamar sebagai seorang teknisi di sebuah

⁸⁸ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 79.

⁸⁹ *ibid.* halaman 85.

⁹⁰ Amelz. 1952. *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman 50.

⁹¹ Setyarso, Budi. 2011. *Seri Buku Tempo Tjokroaminoto*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. halaman 59

perusahaan pabrik gula. Bahkan dalam pekerjaan itu Cokroaminoto telah menjabat sebagai ahli kimia. Tetapi pekerjaan tersebut ia tinggalkan karena ia merasa tidak nyaman dengan kondisi dan lingkungan kerja di sana yang sangat diskriminatif terhadap kaum Pribumi dan Eropa.

Usai keuar dari perusahaan pabrik gula tersebut, Cokroaminoto dan istrinya menjadikan rumah tempat tinggalnya sebagai rumah kos. Penghuninya adalah anak-anak pelajar di Surabaya. Tercatat lebih dari 20 anak yang tinggal dan makan di rumah kos jalan Peneleh gang VII. Mereka ini adalah siswa dari Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (M.U.L.O) setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Hollands Binnenlands School (H.B.S). Di antara pelajar-pelajar tersebut terdapat nama yang di kemudian hari menjadi orang penting yang mewarnai lembaran sejarah bangsa Indonesia. Kartosoewirjo, Soekarno, Abikoesno Tjokrosujoso, Musodo, Alimin, Hermen Kartowisastro dan Sampoerno adalah nama-nama yang pernah tinggal bersama di rumah Tjokroaminoto.⁹²

Di rumah Peneleh itulah Cokroaminoto memberikan pembelajaran kepada anak-anak kosnya. Rumah kos itu menjadi tempat Cokroaminoto untuk mendidik anak-anak kosnya tentang nilai-nilai luhur, keislaman dan kemanusiaan. Di rumah itu diterapkan beberapa aturan untuk penghuni kosnya, antara lain :

1. Makan malam jam sembilan dan barang siapa yang datang terlambat tidak mendapatkan makan;
2. Anak sekolah harus berada di kamarnya jam sepuluh malam;
3. Anak sekolah harus bangun jam empat pagi untuk belajar;
4. Main-main dengan anak gadis dilarang.

Pada 1913 sampai dengan 1921, rumah Tjokroaminoto menjadi tempat untuk belajar dan mengembangkan ideologi kerakyatan, demokrasi dan sosialisme yang menentang keras paham kapitalisme dan imperialisme.⁹³ Kehadiran tokoh-tokoh pergerakan dari Syarikat Islam (SI) secara tidak langsung juga membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-

anak kos yang tinggal di rumah Cokroaminoto.

Visi Cokroaminoto yang tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan kader perjuangan melalui pendidikan politik. Bukannya tanpa maksud apabila kediamannya yang dijadikan tempat pemondokan sekaligus berfungsi sebagai wadah penggodokan untuk mereka yang menjadi anak semangnya. Penghuni pemondokannya juga bukan dari kalangan yang biasa, karena pada umumnya adalah mahasiswa atau anggota organisasi pergerakan. Di antara mereka itu antara lain adalah Soekarno, Semaun, Muso, Alimin dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Suatu kenyataan yang menarik bahwa kelak para murid intelektual Cokroaminoto itu berpisah jalan saat terjun ke arena politik pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan. Soekarno menjadi pemimpin terkemuka aliran perjuangan nasionalis pluralis; Semaun, Muso dan Alimin memilih pergerakan komunisme dan Kartosoewirjo mengibarkan panji perjuangan di bawah bendera Islam. Dalam sejarah politik Indonesia, pergolakan dan perubahan politik yang terjadi terkait erat dengan ketiga ideologi yang dirintis oleh mereka. Mungkin masih ada murid Cokroaminoto lainnya yang bergerak dan berjuang di jalur ideologi lainnya, namun belum diketahui secara pasti.⁹⁴

Pengurus SI Solo, setelah mengetahui adanya seorang pemuda yang sangat aktif dan potensial, mengunjungi Cokroaminoto di rumahnya di Surabaya pada Mei 1912. Keterbukaan pengurus SI inilah yang membuat Cokroaminoto bersedia untuk bergabung menjadi anggota SI. Selanjutnya, pada 13 Mei 1913, Cokroaminoto menerima panggilan dari Pengurus SI untuk ikut menangani permasalahan yang dihadapi saat itu. Bahkan, semua urusan SI diserahkan kepadanya. Penyerahan itu disertai dengan harapan bahwa Cokroaminoto akan berupaya untuk membesarkan organisasi ini dan mampu menyelesaikan permasalahan

⁹² Amelz. 1952. *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman 55.

⁹³ Ibid. halaman 56

⁹⁴ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Murihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 111.

dengan pemerintah kota yang terus mencurigai organisasi ini.⁹⁵

Kehadiran Cokroaminoto membawa pengaruh besar terhadap organisasi ini. Beberapa dermawan bersedia membantu organisasi ini jika Cokroaminoto bersedia bergabung. Cokroaminoto sendiri melihat SI sebagai sebuah organisasi yang berlandaskan keislaman dan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat kecil.

Cokroaminoto segera melakukan upaya-upaya besar dalam keterlibatannya dengan SI. Mulai dari pengupayaan legalitas SI sebagai organisasi yang sah di mata hukum, penyelenggaraan kongres-kongres, penyusunan anggaran dasar dan pendirian cabang-cabang SI yang ada di tanah air.

Pada 10 September 1912 di Solo bersama dengan 11 lainnya Cokroaminoto menghadap notaris untuk mengurus legalitas SI sebagai organisasi yang sah di mata hukum. Pada 14 September 1912, Statuta SI selesai dibuat dengan H. Samanhoedi sebagai ketua umum dan Tjokroaminoto sebagai wakilnya. Organisasi ini pada prinsipnya akan menjalankan syariat Islam dengan tidak melanggar undang-undang, adat-istiadat dan tidak melanggar ketertiban umum. Ada pun tujuannya adalah:

1. Memajukan perdagangan kaum bumi putera;
2. Menolong anggota-anggotanya yang mendapat kesusahan;
3. Memajukan pendidikan, demi meningkatkan kualitas perilaku penduduk bumi putera;
4. Mengedapkan keadilan menurut ajaran agama Islam.

Pada kongres SI yang pertama Cokroaminoto menyatakan dengan tegas bahwa organisasi SI bukan merupakan partai politik. SI bukanlah partai yang menghendaki revolusi seperti yang telah disangka oleh banyak orang. Oleh karena itu, ditegaskannya bahwa tidak perlu orang merasa takut untuk bergabung dengan organisasi ini karena tujuannya adalah baik, dan tidak ada alasan sama sekali untuk

menindasnya karena telah bergabung dengan organisasi ini.⁹⁶

Pada kesempatan selanjutnya, ketika Sekolah Bumi Putra Mardi Kenyo (sebuah sekolah yang berada di bawah naungan SI) mengalami persoalan dalam pendanaan operasional sekolah, Cokroaminoto memutuskan untuk membantunya sebesar 30-40 ribu Gulden. Dalam keputusan itu disertai pula pernyataan bahwa dalam Sekolah Bumi Putra Mardi Kenyo tidak akan mengutamakan kaum bangsawan yang besekolah di sana. Sekolah tersebut memang tidak membatasi muridnya dari golongan tertentu. Semua golongan mendapat kesempatan untuk betsekolah di sana. Tetapi ia lebih mengutamakan anak-anak yang orang tuanya miskin yang belajar di sekolah tersebut.⁹⁷

Pendirian SI pusat (Centraal Sjarikat Islam-CSI) sempat ditolak oleh pemerintah. Pemerintah hanya bisa mengabdikan pengesahan terhadap organ-organ yang bersifat lokal saja. Keputusan itu diambil karena muncul kekhawatiran besarnya jumlah anggota SI dapat berpotensi untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Secara tersirat dalam keputusan-keputusan penolakan terhadap permohonan legalitas SI pusat adalah ketakutan terjadinya pemberontakan atau perbuatan makar kepada pemerintah kolonial Belanda yang dilakukan oleh anggota-anggota SI yang begitu besar jumlahnya.

CSI baru mendapat pengesahan dari Gubernur Jenderal Idenburg sesaat sebelum meninggalkan wilayah koloni. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa CSI berkedudukan di Surakarta dan anggaran dasar yang sudah disetujui diterbitkan dalam *Javasche Courant* secara resmi terdiri atas cabang organisasi di Surabaya, Batavia, Cianjur dan Sukabumi.

Sarekat Islam adalah organisasi pertama yang mengumandangkan tujuan dan cita-cita kemerdekaan. Kerja-kerja atau aktifitas organisasi yang dilakukan dalam perjuangannya adalah untuk memberdayakan masyarakat bawah, menjadikannya mampu berdikari, menghidupi dirinya sendiri dan mengangkat martabat dan derajat bangsa. Perjuangan yang dilakukan oleh SI adalah untuk membebaskan masyarakat bumi putera dari

⁹⁵ Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Murihandono Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 4.

⁹⁶ Ibid. halaman 9.

⁹⁷ Ibid. halaman 14-15.

cengkeraman penjajahan bangsa lain baik itu lewat jalan ekonomi maupun pendidikan. Oleh karenanya, program-program yang dicanangkan olehnya adalah membantu para pedangan bumi putera terutama yang beragama islam agar tidak dikuasai oleh bangsa asing. Mengajarkan dan memperjuangkan kesetaraan manusia dalam memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan mengangkat harkat martabatnya sebagai sesama mahluk tuhan yang merdeka.

Perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Cokroaminoto selalu dilandasi semangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang diyakininya. Mulai dari sikapnya sebagai pribadi yang melawan aturan-aturan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran islam yang diyakininya hingga implementasi nilai keislaman dalam wadah organisasi bernama Syarikat Islam. satu-satunya akar yang keislaman yang dapat ditelusuri dengan gamblang yang memberikan pengaruh kuat pada penghayatan keislamannya adalah garis keturunannya yang bersambung hingga ulama besar pada abad ke-18, yaitu keluarga Ki Ageng Muhammad Besari.

D. Signifikansi Kajian Tokoh Sejarah

Kajian tokoh sejarah merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang mencoba untuk memahami lebih dalam, sistematis dan kritis terhadap tokoh tersebut baik berkaitan dengan pemikiran, ide, konsep, peran dan konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh tersebut.

Dari kajian tokoh tersebut ketokohan seseorang akan dapat dipahami dengan lebih kaya dan mendalam. Adapun tujuan kajian tokoh antara lain:

1. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan "ambisi" dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.
2. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Ini kalau sang tokoh tidak punya karya tertulis, melainkan karya yang berupa aktifitas.
3. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.

4. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.⁹⁸

Dalam konteks penelitian ini, dilakukan kajian tokoh sejarah terhadap Syekh Hasan Besari, seorang ulama terkemuka pada abad ke 18. Syekh Hasan Besari mengasuh pondok tegalsari setelah menggantikan saudaranya, Kyai Khasan Yahya. Ketokohan Syekh Hasan Besari terbilang cukup luas, meliputi bidang keagamaan, kebudayaan hingga kebangsaan.

Syekh Hasan Besari berhasil mengantarkan pondok yang diasuhnya mencapai puncak kejayaan. Keberhasilannya dalam mengasuh pesantren juga diikuti dengan keberhasilannya dalam membina atau mengayomi masyarakat sekitar. Selain itu hubungan baik yang terjalin antara Syekh Hasan Besari dengan pesantren lain maupun keraton serta pihak-pihak tertentu dalam masa kepengasuhannya menunjukkan peran dan pengaruhnya yang sangat besar dalam mewarnai bahkan mempengaruhi dinamika yang terjadi di zamannya.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap tokoh Syekh Hasan Besari penting dilakukan setidaknya-tidaknya dalam rangka untuk:

1. Pewarisan Teladan Keberagaman

Sebagaimana diketahui bahwa Syekh Hasan Besari adalah seorang ulama Sunni Syafi'i yang dalam perjuangan syi'arnya mengajarkan paham islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di pondok tegalsari yang mejadi cikal bakal model pesantren yang ada di nusantara dengan kurikulum salafnya maka sudah sepatutnya hal tersebut menjadi warisan yang tak ternilai bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Sehingga menjadi layak dan patut untuk terus diteladani, dilanjutkan dan diwariskan.

Paham Sunni Syafii dan pola pendidikan pesantren salaf yang kental dengan pendidikan tasawuf yang telah diwariskan oleh Syekh Hasan Besari ternyata berhasil menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan sejahtera bagi masyarakat luas serta mampu melahirkan generasi-generasi emas pada zamannya. Hal ini menjadi penting mengingat situasi saat ini baik dalam wilayah lokal keindonesiaan maupun dalam konstelasi global yang cenderung banyak terjadi konflik atau

⁹⁸ Abdul Mustaqim. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. Jurnal Vol. 15. No. 2, Juli 2014. Halaman 266.

kekacauan yang diatas-namakan sentimen agama. Seolah-olah kehadiran agama (Islam) tidak membawa kemaslahatan dan kedamaian bagi dunia, sebaliknya justru ia menjadi sumber konflik dan perpecahan yang terjadi.

Padahal, jika dilihat dari temuan dalam kajian ini, paham keislaman, penerapan dan pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Hasan besari yang mengusung Sunni Syafi'i justru dapat membawa manfaat bagi masyarakat luas.

2. Pewarisan Teladan Kebudayaan

Pada akhirnya dimensi kebudayaan memang tidak bisa dilepaskan bahkan dari urusan agama. Sebab kebudayaan sendiri lahir dari kehidupan manusia. Sedang agama hadir sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan. Maka agama dan kebudayaan menjadi dua bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pada titik tertentu keduanya mempunyai dan menjadi irisan yang saling mengisi dan melengkapi. Begitu pula titik tertentu keduanya masing-masing memiliki wilayah otonom. Persinggungan keduanya dapat bernilai positif dan dinamis yang saling mewarnai atau mempengaruhi.

Seperti yang telah dilakukan oleh Syekh Hasan Besari, bahkan sampai saat ini tidak ada catatan yang menyatakan adanya konfrontasi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari dengan budaya setempat. Justru kehadiran Syaikh Hasan Besari turut mewarnai bahkan mempengaruhi.

Syaikh Hasan Besari adalah pelopor hadirnya batik di Ponorogo yang dibawa dari tradisi keraton Surakarta. Tradisi tersebut kemudian berkembang luas di sekitar Tegalsari. Selain itu, hadirnya tradisi Unta-untanan yang diprakarsai oleh Ki Ageng Morang, murid Syekh Hasan Besari yang menggunakan kesenian/kebudayaan sebagai metode dakwah serta kuatnya nafas keislaman (tauhid dan tasawuf) dalam karya-karya muridnya, Ronggowarsito, adalah cermin bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua bagian yang bisa saling mengisi dan menopang.

Pelestarian terhadap sikap yang apresiatif, akomodatif dan eksploratif terhadap kebudayaan yang telah diwariskan oleh Syekh Hasan Besari seharusnya menjadi teladan dan warisan yang harus terus dihidupkan.

3. Pewarisan Teladan Kebangsaan

Pewarisan nilai-nilai kebangsaan Syekh Hasan Besari dapat diidentifikasi dari perannya dalam meleraikan pemberontakan yang terjadi di keraton, pengajarannya tentang ketatanegaraan dan lahirnya seorang tokoh pergerakan nasional yang berlandaskan Islam dalam perjuangannya, HOS Cokroaminoto.

Pada poin pertama Syekh Hasan Besari melandasi sikapnya pada kemaslahatan, pengayoman terhadap masyarakat Tegalsari, keberlanjutan pesantren yang diasuhnya serta menjaga hubungan baik antar keraton. Berkaitan dengan pengajaran ketata-negaraan, Syekh Hasan Besari memberikan teladan langsung kepada murid atau santri-santrinya tentang penerapan sikap kenegaraan dan kebangsaan dalam proses ketatanegaraan. Bahkan sampai pada poin Cokroaminoto, nilai yang tercermin adalah perjuangan kemerdekaan yang membebaskan manusia dari belenggu penjajahan.

Ketiga poin tersebut mencerminkan nilai kebangsaan yang tinggi. Segala sikap yang diambil atau dilakukan demi terciptanya kondisi tatanan masyarakat yang aman, adil, makmur, maslahat dan sejahtera dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Kesadaran ini penting untuk diwariskan pada generasi saat ini dan yang akan datang agar dengan gigih merawat keharmonisan hidup bersama, melindungi dan mencintai sesama, serta mengedepankan kemaslahatan dan kepentingan bersama sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang telah diteladankan oleh Syekh Hasan Besari di atas.

KESIMPULAN

Syekh Hasan Besari adalah ulama besar tanah air yang berhaluan Sunni Syafi'i. Beliau lahir pada 1729 M di Tegalsari Ponorogo. Ia adalah putra kedua Kyai Khasan Ilyas dari istri pertama. Syekh Hasan Besari adalah cucu dari Kyai Ageng Muhammad Besari, pendiri dan pengasuh periode pertama pondok pesantren Gebang Tinatar atau yang lebih dikenal sebagai pondok Tegalsari.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh pondok Tegalsari pada periode keempat. Sepeninggal Kiyai Ageng Muhamad Besari, tongkat estafet kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh putranya, yaitu Kiyai Khasan Ilyas. Setelah itu, kyai Ilyas digantikan oleh putranya yang bernama Kiyai Khasan Yahya. Kemudian Syekh Hasan Besari menggantikan Kiyai Khasan Yahya. Pada periode kepemimpinan Syekh Khasan Besari

itulah pondok Tegalsari mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga mencapai puncak kejayaannya.

Syekh Hasan Besari dikemudian hari dikenal sebagai tokoh ulama yang mempunyai pengaruh luas dan peran penting dalam banyak bidang termasuk dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan.

Peran Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan dapat dikatakan sangat besar. Pada masa kepengasuhannya, pondok Tegalsari mampu mencapai masa-masa puncak kejayaan. Hal tersebut juga berdampak besar pada dinamika masyarakat Tegalsari yang pada akhirnya dapat menaikkan taraf hidupnya dengan pendidikan yang terselenggara di pesantren serta kegiatan perekonomian untuk menunjang kebutuhan para santri di pesantren. Selain itu peran besar Syekh Hasan Besari yang tak bisa diabaikan adalah peran beliau dalam Jaringan Ulama Nusantara. KH. Abdul Manan pendiri Pondok Tremas Pacitan adalah santri Syekh Hasan Besari. KH. Abdul Manan juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menuntut ilmu di timur tengah. Dari KH. Abdul Manan kemudian lahir KH. Abdullah. Selanjutnya dari KH. Abdullah lahir Syaikh Mahfud Tremas yang menjadi ulama terkemuka dunia.

Santri Syekh Hasan Besari yang dikemudian hari diambil menantu adalah RM. Sulaiman Jamaludin. Ia berasal dari keturunan keluarga Kasepuhan Cirebon. Usai diambil menantu beliau kemudian mendirikan pondok yang selanjutnya dikenal dengan nama Pondok Gontor. Meski dalam perkembangannya saat ini Gontor tidak secara eksplisit meneguhkan identitas keislamannya sebagai Sunni, Syi'ah, NU dan Muahammadiyah atau klasifikasi lain dalam golongan aliran-aliran keislaman.

Peran Syekh Hasan Besari yang tak kalah pentingnya adalah dalam bidang kebudayaan. Di tangan Syekh Hasan Besari agama bisa menjadi ruh yang menggerakkan budaya, menjadi landasan dalam berkebudayaan. Syekh Hasan Besari merupakan pelopor keberadaan batik di lingkungan Tegalsari Ponorogo. Tradisi itu ia bawa bersama istrinya dari dalam keraton surakarta ke tengah masyarakat Tegalsari. Dari lingkungan pesantren itu kemudian berkembanglah tradisi kesenian batik di Tegalsari Ponorogo.

Ki Ageng Morang, santri Syekh Hasan Besari yang diutus untuk membuka lahan atau babat alas di daerah yang saat ini dikenal dengan nama Jabung. ia melahirkan tradisi kesenian unta-untanan yang sampai saat ini masih dilestarikan di wilayah tegalsari dan beberapa daerah lain di Ponorogo. Unta-untanan merupakan sebuah straegi dakwah yang dilakukan Ki Ageng Morang untuk

menyiarkan ajaran agama islam pada penduduk di sekitar wilayah Jabung yang masih kental dengan tradisi dan kepercayaan sebelumnya.

Santri Syekh Hasan Besari yang menjadi tokoh dalam kesusastraan dan kebudayaan jawa adalah R.Ng. Ronggowarsito. Ia termasuk pujangga keraton yang sangat produktif. Pada zamannya pula sastra jawa mampu mencapai puncak keemasan. Ronggowarsito sangat terkesan oleh pendidikan tasawuf atau laku spiritual yang diajarkan oleh syekh hasan besari hingga karya-karyanya banyak yang mengurai tentang ilmu spiritual islam dalam bingkai tradisi jawa.

Peran besar Syekh Hasan Besari juga menyentuh pada wilayah kebangsaan. Beliau dengan latar ulama yang menjadi keluarga bangsawan mau tidak mau juga akan dilibatkan dalam persoalan politik, ketatanegaraan dan kebangsaan. Apalagi hal tersebut ditunjang dengan kemasyhuran beliau sebagai ulama nusantara.

Namun Syekh Hasan Besari mengambil pilihan untuk tidak terlibat secara langsung dalam pertarungan politik dan kekuasaan saat itu. Keputusan tersebut menegaskan keteguhan Syekh Hasan Besari melaksanakan garis politik pesantren untuk sepenuhnya mendidik dan mengayomi masyarakat tanpa harus terjun dalam politik praktis.

Keberhasilan Syekh Hasan Besari dalam mengasuh pesantrennya juga keputusan-keputusannya untuk tetap pada garis politik pesantren memberikan pendidikan dan teladan ketatanegaraan pada santri-santrinya. Bahwa garis politik yang diambil harus berlandaskan pada kemaslahatan dan kepentingan bersama.

Prinsip-prinsip perjuangan tersebut diwarisi oleh keturunannya yang bernama Cokroaminoto. Ia dikenal sebagai tokoh pelopor pergerakan nasional. Kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat baik secara ekonomi maupun kedaulatan bangsa selalu dilandasi oleh semangat aktualisasi dan pengamalan nilai-nilai ajaran islam. kuatnya pengaruh nilai islam pada dirinya ditengarai berasal dari pendidikan keluarga yang masih keturunan ulama Tegalsari. Dikemudian hari cokroaminoto mampu mendidik kader-kadernya menjadi tokoh nasional. Diantaranya Kartosoewirjo, Soekarno, Abikoesno Tjokrosujoso, Musodo, Alimin, Hermen Kartowisastro dan Sampoerno.

Dari temuan-temuan yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai keislaman Syekh Hasan Besari diaktualisasikan ke dalam semua aspek kehidupan. Dalam perjuangan dakwa penyebaran ajaran agama islam, yang dilakukan oleh syekh hasan besari tidak satu pun menunjukkan adanya konfrontasi atau konflik antara keagamaan dengan kebudayaan maupun

keagamaan dengan kebangsaan. Justru pada akhirnya nilai-nilai keislaman memberkan dasar dan pijakan bagi berkembangnya perjuangan dalam bidang kebudayaan dan kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

1989. *Encyclopedia Britannica*. (USA: The University of Chicago).
- A. Kumar. 1982. *The Suryengalagan affair of 1883 and its successors: Born leader in changed times*. Land- en Volkenkunde 138 (1982), no: 2/3, Leiden, 251-284.
- Abdul Chalik. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*. Halaman 114, bawazie, Zainul Milal 2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 December 2017. Jurnal. Halaman 276, Tim penulis Jaringan Nahdliyin Mataram. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*.
- Abdul Mustaqim. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. Jurnal Vol. 15. No. 2, Juli 2014. Halaman 266.
- Abdullah, Mudhofir. 2013. *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Makalah disampaikan pada Srawung Seni dan Ketuhanan dalam Rangka Mangayubagyo Dies Natalis XXI IAIN Surakarta. 9 September 2013`
- Amelz. 1952. *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bakri, Syamsul dan Habib, Ahmad. 2016. *Dinamika Dan Pergerakan Di Surakarta Era Kolonial (Pendekatan Sejarah)*. Laporan Penelitian Individual Dosen.
- Baso, Ahmad. 2012. *Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*. Jurnal Vol. XVII No. 2 2012.
- Basuki, Untung Joko. 2014. *Konsepsi Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita*.
- Beatty, Andrew. 1996. *Adam and Eve and Wishnu; Syncretism in the Javanese Slametan*. Dalam The Journal of Royal Anthropolgy Institute. June 1996.
- Bizawi, Zainul Milal. 2017. *The Legacy Of 'Tasawuf Akhlaqi' Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes*. Heritage Of Nusantara. Vol. 6 no. 2 december 2017. Jurnal.
- Bruineseesn, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.
- Budiyanto, Mangun, dkk. 2008. *Pergulatan Antara Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah*. . Jurnal Penelitian Agama. Vol XVII. No. 3. September-Desember 2008.
- Carey, Peter. 1986. "Waiting for the "Just King": The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-30)". *Modern Asian Studies*, vol. 20, no. 1.
- Daryono, Haris. 2006. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*.
- Diana, Zummi Asma. 2013. *Studi Analisis Wakaf Diri Ustadz Sunan Autad Sarjana Bin Hartono Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Efendy, Bachtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan; Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Galang Pres).
- F. Fokkens. 1877. *De Priesterschool te Tegalsari, Batavia's Hage*. Burning.
- FP Sri Wuryani. 2013. *Pembinaan Batik Ponorogo*.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press). Deskripsi tentang abangan disimpulkan dari halaman 11-120, deskripsi tentang santri disimpulkan dari halaman 121-226, dan deskripsi tentang priyayi disimpulkan dari.
- Guillot, Claude. 1985. *Le Rôle Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari*. Archipel 30.
- Harlina Indijati. 2003. *Etika Islam dalam Serat Kalathida, Serat Wedharaga, Serat Jaka Lodhang, dan Serat Kridhamaya Karya R.Ng. Ranggawarsita*. (Dalam : Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara Edwar Djamaris, Abdul Hadi W.M., dan S. Amran Tasai (Ed.).
- Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*.
- Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*.
- Informasi dari Focus Group Discussion (FGD) dengan narasumber Dawam Multazam Rohmatulloh dan Fuad Fitriawan pada 05 September 2019.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Hukum Perwakafan dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*.
- Koentjaraningrat, Darajatun. 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Kumar, A. 1982. *The Suryengalagan Affair of 1883 and Its Successors; Bom Leaders in Changed Time*. Journal Bijdragen tot de Taal -Land- end Volkenkunde 138. No. 2/3.
- Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)*.
- M. Saifurrohman, S. 2018. *Perkembangan Pondok*

- Modern Darussalam Gontor Pada Tahun 1926-1985*. Skripsi.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. (Jakarta: Logos).
- Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*.
- Mulder, Neils. 1999. *Agama; Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Nadiani, Hannah Fithrotien Salsabila. 2015. *Hubungan Persepsi Santri Nuhun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatannya Aman Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*.
- Nurdianto, Saifuddin Alif Nurdianto, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1.
- Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. 2018. *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)*. Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1.
- Poernomo, Mohammad. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Poernomo. 1985. *Babad Kyai Ageng Muhammad Besari*.
- Poernomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). cet. XII.
- Purnomo. 1985. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*.
- Rangga Ramadansyah. 2009. *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)*. Skripsi.
- Rijal Mumazziq Z. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren.", *Falsafiah*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2016).
- Rohmah, Linda Ainur. 2018. *Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan Dari Pemerintah Kolonial Belanda Di Sidoresmo Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sam'ani, Muhammad. 2017. *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*.
- Samantho, Ahmad Yanuana. Agustus 2018. *Kiai Ageng Muhammad Besari Sosok Mahaguru Para Maharaja*. ahmadsamantho.wordpress.com. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- Setyarso, Budi. 2011. *Seri Buku Tempo Tjokroaminoto*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sill, L. David. (ed). 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. (New York: MacMillan Company & The Free Press).
- Surjo, dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PAU UGM).
- Tim Museum Kebangkitan Nasional, Djoko Marihando Dkk. 2015. *HOS Cokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Buku. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triana, Dian. 2017. *Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pagelaran Seni Budaya Tradisional Unta-Untanan Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara).
- Wahyuddin, Wawan. 2016. *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016.
- Wijayanti, Intan. 2016. *Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*.
- Woorward, Mark R. 1985. *Islamin Java; Normative Piety and Mysticism in Sultanate Jogjakarta*. Diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim *Islam Jawa; Kesalehan Normatif dan Mistisisme*. Diterbitkan oleh LkiS.
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara*. Halaman 16.
- Amrullah, Rifqi Nashrul Fuad. 2018. *Batik Lukis Karya Guntur Sasono Di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018.
- Zuliana, Erni. 2018. *Manajemen Pondok Pesantren Modern Perspektif Sustainability Theory (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Alumni Gontor Di Provinsi Lampung)*. Disertasi.